

# **PENERAPAN JURNALISME SASTRA DALAM NU ONLINE**

**(Studi Kasus Rubrik Tokoh Edisi Februari 2020)**



## **SKRIPSI**

Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan  
Mencapai Derajat Sarjana Sosial (S.Sos)  
Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Konsentrasi Penerbitan

Oleh:

**Sekarwati**  
**NIM. 1701026045**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**  
**SEMARANG**

**2021**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : 2 (dua) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum wr.wb*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Sekarwati

Nim : 1701026045

Fak/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / KPI

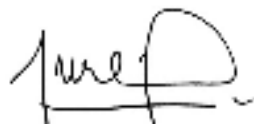
Judul Skripsi : **Penerapan Jurnalisme Sastra dalam NU Online (Studi Kasus Rubrik Tokoh Edisi Februari 2020)**

Kami menyetujui dan memohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr.wb*

Semarang, 22 Desember 2021

Pembimbing,



Dra. Hj. Amelia Rahmi, M.Pd

NIP. 19660209 199303 2 003

**PENGESAHAN**

**SKRIPSI**

**PENERAPAN JURNALISME SASTRA DALAM NU ONLINE (Studi Kasus  
Rubrik Tokoh Edisi Februari 2020)**

Disusun Oleh

Sekarwati

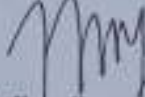
1701026045

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 22 Desember 2021 dan dinyatakan telah LULUS memenuhi syarat guna  
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

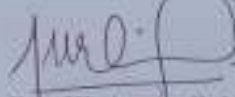
**Susunan Dewan Penguji**

Ketua Sidang



Dr. Ilyas Supena, M.Ag.  
NIP. 19720410 200112 1 003

Sekretaris Sidang



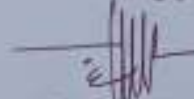
Dra. Hj. Amelia Rahmi, M.pd.  
NIP. 19660209 199303 2 003

Penguji I



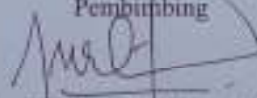
Ahmad Fauz, MSI.  
NIP. 19730308 199703 1 004

Penguji II



Mustofa Hilmi, M.Sos.  
NIP. 19920220 201903 1 010

Mengetahui,  
Pembimbing



Dra. Hj. Amelia Rahmi, M.pd.  
NIP. 19660209 199303 2 003

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal 23 Januari 2022



Dr. Ilyas Supena, M.Ag.  
NIP. 19720410 200112 1 003

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah murni hasil kerja saya dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum / tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, Desember 2021



**Sekarwati**  
NIM: 1701026045

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang selalu memberikan rahmat dan hidayah kepada hambanya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam selalu terucapkan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kita semua mendapatkan syafaatnya di *yaumul qiyamah* nanti.

Dengan kerendahan hati dan penuh kesadaran, penulis sampaikan bahwa skripsi yang berjudul “Penerapan Jurnalisme Sastra dalam Media NU Online (Studi Kasus Rubrik Tokoh Edisi Februari 2020)” tidak akan terealisasi jika tidak didukung dari semua pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah turut membantu. Adapun ucapan terimakasih secara khusus penulis sampaikan kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, Bapak Dr. Ilyas Supena, M.Ag.
3. Dosen pembimbing, Ibu Dra. Hj. Amelia Rahmi, M .Pd yang telah memberikan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing serta mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi.
4. Para dosen dan staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah membantu dalam pengurusan administrasi persyaratan skripsi.
5. Kedua orang tua Penulis, Bapak Suyoto dan Ibu Sri Muryanah yang dengan ketulusan cinta dan kasih memberikan dukungan tidak hanya berupa materi, tapi juga doa dan semangat dalam menuntaskan skripsi. Dorongan yang selalu diberikan kepada penulis, membuat motivasi yang sangat berharga dalam mengejar cita-cita.
6. Saudara kembar sekaligus kakak, Sekarsari yang sama-sama berproses menuntaskan skripsi dan selalu memberikan semangat.
7. Adik tercinta, Dias Ayu Nur Safitri yang penulis sayangi dan menjadi motivasi penulis menyelesaikan skripsi.
8. Pengasuh Pondok Pesantren Life Skill Daarun Najaah, Bapak KH Dr. Ahmad Izzudin, M. Ag dan Bu Nyai Hj. Aisha Handayani, S.Ag yang telah memberikan pengarahan dan motivasi kepada penulis dalam menuntaskan skripsi, dengan tidak melupakan usaha dan doa yang tulus pada Allah SWT.

9. Keluarga besar Asrama Sayyidatuna Ummu Salamah Pondok Pesantren Life Skill Daarun Najaah, yang selalu menemani penulis dalam mengaji, berproses, dan memberikan motivasi hidup yang berarti.
10. Teman-teman Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) MISSI, terutama Alifia Elsa Maulida, Mela Pauziyah. Sabrina Mutiara, Yulina RC, Fitroh Nurikhsan, Khoirin Nisa, Kholid Mawardi, Anisa Muarifa, Mohammad Hafiz, dan Sakti Choirul Umam.
11. Teman-teman penyemangat skripsi Helery Wulandari, Wiwin, Anni Fitriany, dan Khabibah yang selalu mengingatkan dan selalu mendukung proses penulis.
12. Kakak tingkat di KPI, Heki dan Ika yang telah membantu penulis ketika bingung menyusun skripsi.
13. Teman-teman kelas KPI-B, yang selama ini menjadi teman berproses dan sama-sama berjuang dalam menuntaskan skripsi.
14. Keluarga besar Taman Pendidikan Quran (TPQ) Al Azhar Permata Puri yang selalu memberikan dukungan dari belakang, maaf dan terimakasih penulis tidak bisa sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih belum dikatakan sempurna, maka dengan harapan adanya saran dan kritikan yang dapat menyempurnakan skripsi ini. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dari segi keilmuan tentang kejournalistikan dalam jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).

Semarang, 28 Desember 2021

Penulis



Sekarwati

## **MOTTO**

Ketika jurnalisme dibungkam, sastra harus bicara  
(Seno Gumira Ajidarma, Wartawan Tempo)

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Bapak Suyoto, Ibu Sri Muryanah, Kakak Sekarsari, dan Adik Dias Ayu Nur Safitri, yang selalu menjadi keluarga yang hangat dan mendukung segala langkah penulis. Semoga Allah SWT melimpahkan kasih sayang dan perlindungan pada keluarga kecil kami.
2. Pembimbing yang terhormat Ibu Hj, Dra. Amelia Rahmi, M.Pd yang dengan sabar dan semangat membimbing proses skripsi ini.
3. Pengasuh Pondok Pesantren Life Skill Daarun Najaah, Bapak KH. Dr. Ahmad Izzudin, M.Ag dan Bu Nyai Hj. Aisha Handayani, M.Ag telah menjadi orang tua kedua penulis di Semarang.
4. Sahabat-sahabatku di LPM MISSI, yaitu Alifia Elsa Maulida, Mela Pauziyah. Sabrina Mutiara, Yulina RC, Fitroh Nurikhsan, Khoirin Nisa, Kholid Mawardi, Anisa Muarifa, Mohammad Hafiz, dan Sakti Choirul Umam.
5. Sahabat-sahabat yang selalu mendukungku, yaitu Helery Wulandari, Wiwin, Anni Fitriany, dan Khabibah.
6. Seluruh civitas Akademisi UIN Walisongo, terkhusus jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)



## ABSTRAK

Sekarwati, (1701026045), “Penerapan Jurnalisme Sastra dalam NU Online (Studi Kasus Rubrik Tokoh Edisi Februari 2020)”.

Media saat ini menyajikan berita menggunakan jurnalisme sastra dalam menarik pembacanya. Jurnalisme sastra dikemas berbentuk tulisan *feature* dengan penyampaian yang menarik dan menguras emosi. Upaya ini dulunya digunakan sebagai bentuk persaingan televisi dan radio. Selain itu, tulisan berbentuk jurnalisme sastra menjadi pemecah kekakuan berita *straight news* dalam mengcover berita utama, menjadi lebih fungsional dan mempunyai daya estetik dalam kalimatnya.

NU Online memiliki salah satu rubrik yang mengangkat tentang sosok seseorang, yaitu Rubrik Tokoh. Sebuah rubrik yang berisikan tulisan sosok ulama ataupun kiai Nahdlatul Ulama (NU) yang telah meninggal, untuk dijadikan sebagai nilai dakwah yang terambil dari kisah inspiratif dari perjalanan hidup dan prestasi seseorang. Jurnalisme sastra yang dipresentasikan melalui tulisan *feature*, memiliki jenis profil pribadi atau *personality profiles*, sebuah jenis tulisan yang membawa pembaca agar lebih dekat dengan kehidupan seseorang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan jurnalisme sastra menurut Tom Wolfe, serta meninjau secara analisis teks dari Tony Thwaites. Menurut Kurnia (2002) terdapat empat alat dalam merumuskan jurnalisme sastra, diantaranya penyusunan adegan, dialog, sudut pandang, dan mencatat detail.

Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif, untuk menganalisis teks-teks dalam tulisan Rubrik Tokoh edisi Februari 2020 media NU Online. Penulis mengkaji tulisan tersebut dengan merujuk pada analisis teks dari teori Tony Thwaites, yang dilakukan dengan dua aksi, yakni secara paradigmatis dan sintagmatis. Penulis mengambil unit penelitian dalam Rubrik Tokoh edisi bulan Februari, karena pada edisi tersebut memiliki jumlah yang lebih banyak daripada edisi bulan lainnya pada tahun 2020, yaitu berjumlah tujuh tulisan.

Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa, Rubrik Tokoh edisi Februari 2020 media NU Online telah menerapkan jurnalisme sastra. Melalui dua eksperimen sastra, yakni *news feature* dalam jenis *personality profile* dan artikel *feature* dalam jenis sketsa tokoh. Terdapat tiga tulisan yang dikemas secara *news feature* dan empat tulisan dalam bentuk artikel *feature*. Sedangkan jika ditinjau dalam analisis teks, tulisan dalam Rubrik Tokoh edisi Februari 2020 memiliki tanda penggunaan bahasa sastra, melalui pengungkapan pemikiran, perasaan, dan kecemasan masyarakat. Hal itu, dipengaruhi karena pengalaman penulis Rubrik Tokoh edisi Februari 2020 media NU Online dalam menyusun tulisannya.

Kata Kunci: Jurnalisme Sastra, Rubrik Tokoh, dan Analisis Teks

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
a. Latar Belakang .....	1
b. Rumusan Masalah.....	4
c. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
d. Tinjauan Pustaka.....	5
e. Metode Penelitian .....	6
<b>BAB II JURNALISME SASTRA, MEDIA ONLINE, DAN RUBRIK.....</b>	<b>12</b>
A. Tinjauan Tentang Jurnalisme Sastra .....	12
B. Tinjauan Tentang Media Online .....	19
C. Tinjauan Tentang Rubrik .....	22
<b>BAB III MEDIA NU ONLINE .....</b>	<b>26</b>
A. Profil NU Online.....	26
1. Sejarah Berdirinya NU Online.....	26
2. Visi dan Misi NU Online .....	26
3. Struktur Redaksi NU Online .....	27
4. Rubrik NU Online.....	30
5. Kontak Website NU Online .....	36
B. Rubrik Tokoh NU Online.....	36
C. Teks Tulisan Rubrik Tokoh Edisi Februari 2020 Media NU Online.....	38

<b>BAB IV ANALISIS PENERAPAN JURNALISME SASTRA DALAM RUBRIK TOKOH</b>	
<b>EDISI FEBRUARI 2020 MEDIA NU ONLINE .....</b>	<b>52</b>
A. Analisis Teks Berjudul “Tiga Habib Satu Anjurkan Ajengan Syuja’i Masuk NU” ....	53
B. Analisis Teks Berjudul “Kiai Bisri ‘Syansuri’ dari Pati/Jombang” .....	56
C. Analisis Teks Berjudul “Jejak Perjuangan Kiai Kholil Kauman” .....	58
D. Analisis Teks Berjudul “Kiai Moch Anwar, Ulama Produktif Penulis Ratusan Buku”	60
E. Analisis Teks Berjudul “KH Ghazalie Masroeri: Menguatkan Rukyat, Tak Tinggalkan Hisab” .....	63
F. Analisis Teks Berjudul “Mengenal Mustahal Achmad, Tokoh Pendiri IPNU” .....	65
G. Analisis Teks Berjudul “KH Ahsin Syifa Aqiel Siroj, Kiai Kharismatik nan Humoris”	.67
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>72</b>
A. Kesimpulan .....	72
B. Saran.....	72
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Media dalam menyajikan suatu informasi, kini tidak hanya menggunakan bahasa kaku layaknya berita *straight news* dan *indept news*. Media sekarang ini memberikan tampilan baru dalam menyajikan beritanya, dengan memasukan unsur sastra dalam pengemasan bahasanya. Karya jurnalisme sastra tercermin dalam bentuk tulisan yang luwes dan menguras emosi, sesuai dengan fakta lewat tulisan *feature*.

Sajian penulisan *feature* dengan gaya sastra mengungkap informasi secara fiksi dan menarik dalam bahasanya. Era sekarang berita seperti ini banyak diminati publik. Upaya ini dulunya tercetus sebagai bentuk persaingan media cetak memberikan varian baru yang tidak ada di televisi dan radio. Namun eksistensi media cetak semakin meredup dan merambah ke media online, sebagai bentuk penyesuaian zaman yang menggunakan media elektronik sebagai penyalur informasi.

Selain itu, tulisan *feature* yang hadir sebagai bentuk jurnalisme sastra menjadi pemecah masalah dari kekakuan berita *straight news* dalam mengcover berita-berita utama. Sastra hadir dalam dunia jurnalistik sebagai sarana merombak menjadi lebih fungsional, mempunyai daya estetik dalam setiap kalimatnya, dan dapat menjawab kebutuhan masyarakat yang berkembang pesat dalam informasi.

Berita *feature* adalah kategori lain penulisan koran yang ditempatkan di bagian berita ringan dan dimasukkan dalam daftar bertema kemanusiaan, panjang, cukup lengkap, dan kerap menyembunyikan pengalaman sentimental orang-orang biasa, yang terlibat dalam suatu tragedi atau peristiwa luar biasa (Kurnia, 2002). Ada pula yang menyebutkan jurnalisme sastra merupakan *feature* itu sendiri.

Menurut Hikmat (2017) meskipun jurnalisme sastra menggunakan kata ‘sastra’, namun esensinya tetap jurnalistik. Hal ini karena data-data yang didapatkan berupa fakta, seperti nama-nama orang sebenarnya, tempat kejadian, dan peristiwa yang benar terjadi. Jurnalisme sastra memang berbentuk fiksi, bukan berarti termasuk ke dalam kelompok fiksi. Jurnalisme sastra hadir dari gerakan *new journalism* atau jurnalisme baru, yang dicetus oleh Tom Wolfe tahun 1.700 dan berkembang pada tahun 1970-1980an.

Diantaranya dipelopori oleh John McPhee, Richard Rhoders, Mark Singer, dan beberapa tokoh yang lain.

Media online atau internet merupakan hasil dari persilangan teknologi komunikasi yang menawarkan kepada pengguna sebagai media yang berfungsi sebagai alat komunikasi antar manusia atau juga disebut media alternatif, dimana media memungkinkan partisipatif aktif baik penerima maupun pengirim (Aisyah: 2015). Salah satu media yang memiliki muatan konten tulisan *feature* adalah NU Online, yang merupakan media online Islam yang dinaungi oleh organisasi masyarakat Nahdlatul Ulama (NU).

Menurut data perhitungan Alexa Rank (Iqra.id, 2021), NU Online menempati rangking pertama dari 20 top situs media online Islam lainnya, seperti Laduni.id, Bincangsyariah.com, Iqra.id, Islami.com, Portal-Islam.id, Tafsirweb.com, Rumaysho.com, Islampos.com, Muslim.or.id, Muhammadiyah.or.id, Eramuslim.com, Tafsir.com, Almanhaj.or.id, Litequran.net, Suaramuhammadiyah.id, Ummu.id, Konsultasisyariah.id, Hidayatullah.com, dan Alif.id.

Sedangkan di antara media online Islam di atas yang memiliki rubrik khusus tentang sosok atau profil seseorang, yakni NU Online, Laduni.id, Iqra.id, Muhammadiyah.or.id, dan Muslim.or.id. Namun tidak semua media online Islam tersebut benar-benar menuliskannya berbentuk narasi. Hanya NU Online dan Muhammadiyah.or.id yang memiliki rubrik Tokoh yang bentuk tulisannya dinarasikan layaknya tulisan *feature*.

Penulis kemudian memilih NU Online yang memiliki peringkat terbaik menurut mesin penghitungan website Alexa Rank. NU Online memiliki rubrik khusus yang menyajikan berita *feature* pada konten tulisannya, yaitu terdapat pada rubrik Tokoh yang berisikan kisah sosok inspiratif memiliki peran penting dalam Nahdlatul Ulama, dengan kisah perjalanan hidup, prestasi, dan amalan dijadikan sebagai nilai dakwah yang diambil dari kisah inspirasi seseorang. Seperti kutipan dari Nalson (dalam Kurnia 2002) Sketsa Tokoh pada umumnya berisikan subjek dari orang terkenal, dikagumi masyarakat, dan dapat dipercaya. Sehingga penokohan yang dibangun menjadi berlebihan baik gambaran positif maupun negatifnya.

Penulisan seperti ini termasuk dalam jenis *feature* profil. R. Masri Sareb Putra (2010) mengartikan profil pribadi atau *personality profiles* tulisan yang membawa pembaca lebih dekat dan mengenal secara pribadi dalam dan luar berita, melalui

wawancara dan pengamatan, seperti halnya *creative writing*, digunakan sedemikian rupa untuk menggambarkan lukisan yang hidup tentang seorang tokoh. Dalam penulisannya pun dibuat semenarik mungkin dengan gaya narasi, sehingga pembaca dapat memahami jalan cerita dan juga mendapatkan hikmah dari tulisan tersebut. Model dakwah seperti ini telah tertera dalam QS. An Nisa: 63 yang membahas etika komunikasi dengan menggunakan bahasa yang baik, yakni *qaulan baligha*,

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ٦٣

Yuyun Affandi (2015) menerangkan, pada ayat 63 diatas yang artinya, “Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka”. Mulanya pada ayat 62 telah menerangkan tentang kebusukan hati kaum munafik, bahwa mereka tidak akan pernah berdamai dengan Rasulullah SAW, meski mereka bersumpah atas nama Allah. Kemudian diteruskan pada ayat 63, yang menjelaskan agar memberikan nasihat sekaligus ancaman bahwa perbuatan buruknya akan mengakibatkan turunnya siksa Allah. Rasulullah berkata kepada mereka dengan perkataan yang *baligh*. Term *baligh* berasal dari *ba-la-gha*, oleh para ahli bahasa dipahami sampainya sesuatu yang lain. Selain itu juga dapat diartikan dengan cukup (*al-kifayah*, sehingga perkataan yang *baligh* adalah perkataan yang merasuk dan membekas dalam jiwa. Konteks *baligh* ini sangat diperlukan dalam penulisan *feature*, karena dengan bahasa yang baik dan membekas jiwa diperlukan dalam dakwah. Dari permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti kembali terkait penerapan jurnalisme sastra dalam media NU Online sebagai upaya dakwah di media online.

Sebelumnya, penelitian terkait jurnalisme sastra pernah dilakukan Syaifuddin (2014) yang menganggap bahwa jurnalisme sastra dalam media massa, memiliki implikasi positif bagi pengembangan dakwah Islam. Seperti halnya hasil penelitian Syaifuddin dalam rubrik “Nganal-Kodew” media Radar Malang, telah memberikan masyarakat melalui tulisan, dalam menekan tingkat perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, dan problematika keluarga di daerah Malang. Melalui penggunaan bahasa yang menarik perhatian pembaca dengan melibatkan unsur *human touch*, yakni sentuhan manusia yang

mampu menggugah emosi (menghibur, memunculkan empati, dan keharuan) para pembacanya, sehingga pembaca dapat mengambil hikmah dari tulisan tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk mendeskripsikan penerapan jurnalisme sastra yang mengacu pada alat yang dipakai Tom Wolfe, dalam Rubrik Tokoh pada media NU Online. Sebab Rubrik Tokoh penulisannya menggunakan jenis *feature personality profiles* atau profil pribadi, yang merupakan produk jurnalisme sastra itu sendiri. Tulisan-tulisan yang ditulis pada NU Online dengan gaya *feature* hanya terdapat pada Rubrik Tokoh yang mengangkat kisah inspiratif kiai dan ulama NU, sehingga penulis memerlukan teori analisis teks, untuk menganalisis bahasa yang digunakan dalam tulisan rubrik tersebut. Baik dalam hal pemilihan kata, penggunaan diksi, dan kalimat yang digunakan.

Rubrik Tokok tidak memiliki jadwal khusus dalam publikasinya, seperti pada bulan Januari 2020 yang terbit pada hari Senin, Selasa, Rabu, dan Jumat. Begitu juga dengan bulan edisi lain yang tidak tentu kapan waktu mempublikasi tulisannya. Ketidak konsistenan jadwal publikasi ini, penulis akan mengambil sampel penelitian pada edisi bulan Februari 2020. Karena pada edisi tersebut tulisan yang termuat paling banyak dalam Rubrik Tokoh yang berjumlah tujuh tulisan, dibandingkan dengan edisi bulan lainnya pada tahun 2020. Yakni memuat tulisan tentang sosok, KH Ahmad Suja'i Ciharashas, KH Ghazalie Masroeri, Kiai Bisri Syansuri, Kiai Moch Anwar, Kiai Kholil Kauman, Mustahal Achmad, dan KH Ahsin Syifa Aqiel Siroj.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, berikut permasalahan yang akan dijadikan penelitian, bagaimana penerapan jurnalisme sastra dalam NU Online (studi kasus Rubrik Tokoh edisi bulan Februari 2020)?

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan jurnalisme sastra dalam NU Online pada Rubrik Tokoh edisi bulan Februari 2020.

### 2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Penelitian diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya, serta mengembangkan komunikasi dan penyiaran Islam.

b. Manfaat Praktis

Menjadi bahan kepustakaan akademisi praktisi, terutama dalam bidang kejournalistikan komunikasi dan penyiaran Islam.

#### D. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan dan plagiarisme, maka penulis merujuk pada penelitian-penelitian sebelumnya.

*Pertama*, hasil penelitian Syaifuddin (2014) yang mengkaji rubrik “Nganal-Kodew” Radar Malang dikemas dalam bentuk jurnalisme sastra, yang mengandung unsur *human interest*, yaitu memberikan penekanan pada fakta yang mampu menggugah emosi (menghibur, memunculkan empati, dan keharuan) bagi para pembacanya, dan di sisi lain mengandung unsur sastra melalui gaya penulisan fiksi.

Berangkat dari kasus tingkat perceraian di daerah Malang, rubrik “Nganal-Kodew” hadir sebagai bentuk edukasi pada masyarakat dan penyuluhan dalam menekan kasus tersebut. Selain itu, dapat dijadikan media dakwah yang memiliki implikasi positif bagi pengembangan dakwah di media massa. Melalui analisis rubrik peneliti mendapatkan data, bahwa semua konflik 98% tertulis dalam “Nganal-Kodew” bersumber pada kasus kekerasan, yang 80% berasal dari kalangan masyarakat ekonomi menengah ke bawah.

*Kedua*, Komariyah (2012) mengkaji tentang jurnalisme sastra yang terdapat dalam kumpulan berita Antologi Liputan Mendalam dan Memikat terbitan Pantau. Antologi tersebut menyajikan teks secara naratif dengan unsur fiksi, namun tidak terlepas dengan pedoman penulisan berita, yakni 5W + 1H. Jurnalisme sastra memberikan pergerakan inovasi dalam dunia jurnalistik, yakni dengan menghadirkan teknik penulisan fiksi untuk menulis laporan berita yang lebih panjang, dalam, dan menyentuh. Melalui kajian pustaka dengan pendekatan analisis teks, peneliti mendeskripsikan cara-cara yang dipakai jurnalis dalam mengemas unsur fiksi kedalam liputan dan apa fungsi penggunaan unsur fiksi pada berita, diantaranya peristiwa atau persoalan, alur, tokoh dan penokohan, *setting*, sudut



pandang, serta dialog. Kemudian menganalisis dan menafsirkan data yang ada. Sehingga data yang didapatkan berupa paparan verbal bahasa atau idiografis. Hasil dari penelitian ini, peneliti menemukan dua cara dalam penggunaan unsur fiksi dalam Antologi tersebut. Pertama, penggambaran peristiwa dengan mendeskripsikan adegan. Kedua, jurnalis menggambarkan peristiwa dengan menarasikan berbagai peristiwa yang terjadi dalam laporan yang diberitakannya.

*Ketiga*, Suhaimi (2011) yang meneliti bagaimana baiknya wartawan membuat laporan berita mendalam dan dikemas secara naratif. Sehingga wartawan harus mempunyai bekal 5W+1H, dengan rangkaian peristiwa dan fakta-fakta membentuk karya jurnalisme sastra. Dalam pembuatan narasi berita, wartawan dapat menggunakan sudut pandang yang berbeda-beda (*multiple angles*). Jurnalisme sastra memberi tempat pada wartawan untuk mengaktualisasikan keberadaan dirinya. Hal ini karena jurnalisme sastra menuntut wartawan mampu membuat narasi ataupun deskripsi yang rinci, hidup, kontekstual, dan relevan.

*Keempat*, Putra (2010) yang meneliti tentang awal mula terbentuknya jurnalisme sastra, mulai dari pengertian, istilah, nama lain, pengertian menurut pakar, karakteristik karya jurnalisme sastra, dan bagaimana jurnalisme sastra mulai tercetus di Indonesia. Awal mula jurnalisme sastra dipelopori jurnalis sastrawan dari pers Amerika, sedangkan di Indonesia sendiri dimulai dari terbitan berita Tempo dan Pantau yang memberikan warna baru, dalam dunia jurnalistik melalui media cetak majalah mingguan dan harian. Pelopornya waktu itu adalah Goenawan Moehamad, Putu Wijaya, Eka Budiman, Fikri Jufri, Leila Chudori, dan Bondan Wiranto. Ditambah dengan kolumnis yang juga sastrawan seperti, Emha Ainun Najib, Prakiti T. Simbolon, Christanto Wibisono, Jakob Sumardjo, Korrie Layun Rampan, dan Taufik Ismail.

## E. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian ini adalah kualitatif yang analisisnya bersifat induktif, yakni proses pengorganisasian hasil pengamatan yang terpisah, kemudian menjadi satu rangkaian atau satu generalisasi (Azwar: 1997). Data dalam penelitian kualitatif tidak berupa angka melainkan kata, kalimat, dan narasi yang sistematis, yang

menggambarkan sebuah peristiwa, gejala, dan fenomena dengan analisis teori dan konsep tertentu (Subagyo: 2020).

Penulis menggunakan deskriptif kualitatif untuk menganalisis jurnalisme sastra yang terdapat pada, teks-teks dalam tulisan Rubrik Tokoh media NU Online edisi Februari 2020. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan hanya untuk mendeskripsikan data sampel dan tidak ingin mengambil kesimpulan dari populasi sampel yang diambil (Sugiyono: 2015). Sehingga hasil yang akan didapatkan berupa narasi deskriptif, yang menjelaskan penerapan jurnalisme sastra yang terdapat dalam teks-teks Rubrik Tokoh NU Online edisi bulan Februari 2020 sebagai media dakwah *bil qolam*.

Jenis pendekatan menggunakan analisis teks, yang merupakan bagian dari semiotik teks. Dikatakan semiotik teks, karena berasal dari unit terkecil semiotik umum yang mengkaji tentang teks. Penulis menganalisis konten tulisan Rubrik Tokoh NU Online edisi Februari 2020, yakni mengkaji bagaimana jurnalisme sastra diterapkan dalam teks-teks, baik dari segi pemilihan kata, penggunaan diksi, dan pembuatan kalimat. Analisis teks (*textual analysis*) adalah salah satu cabang dari semiotik teks, yang secara khusus mengkaji teks sebagai sebuah produk penggunaan bahasa, berupa kumpulan atau kombinasi tanda-tanda, khususnya yang menyangkut sistem tanda (sintaktik dan paradigmatic), tingkatan tanda (denotasi atau konotasi), relasi antar tanda (metafora atau metafonim), muatan mitos, dan ideologi di baliknya (Piliang: 2004).

Analisis teks yang menggunakan aturan pengombinasian (*rule of combination*) seperti kalimat, buku, atau kitab terdapat dua aksi, yaitu aksi paradigmatic, yakni perbendaharaan tanda atau kata (misalnya kamus), serta aksi syntagmatic, yakni cara pemilihan dan pengombinasian perbendaharaan tanda tersebut berdasarkan aturan atau kode tertentu, sehingga dapat menghasilkan makna tertentu. Dalam penelitian ini analisis teks digunakan untuk mengkaji pemilihan kata, kalimat, dan bahasa yang digunakan jurnalisme sastra dalam membentuk tulisan sosok ulama NU. Sehingga penulis akan mengetahui makna dari penggunaan tanda-tanda berbentuk teks yang terdapat pada objek yang diteliti.

## 2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual dalam penelitian ini dijelaskan dalam dua batasan, yakni:

### a. Jurnalisme Sastra

Jurnalisme sastra merupakan jenis tulisan jurnalistik yang teknik dan gaya penulisannya menggunakan cara yang biasa dipakai dalam karya sastra, misalnya cerpen atau novel dan puisi. Jurnalisme sastra menyajikan karya jurnalistik yang lebih menarik dibaca dan menyentuh emosi (Hikmat: 2018).

b. Rubrik

Rubrik merupakan kepala karangan dalam surat kabar. Menurut Effendy rubrik memiliki arti ruangan pada halaman surat kabar, majalah media cetak lainnya mengenai suatu aspek atau kegiatan dalam kehidupan masyarakat, misalnya rubrik wanita, rubrik olahraga, dan rubrik pendapat pembaca (Natasha, 2015). Penulis mengambil rubrik Tokoh edisi bulan Februari 2020 media NU Online, sebagai kajian penerapan jurnalisme sastra. Rubrik Tokoh berisikan tulisan berbentuk *feature personality profiles* (profil pribadi), dengan penggambaran kehidupan seorang tokoh secara narasi, sudut pandang, karakter, dan memakai prosa fiksi.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni:

a. Sumber Data Primer

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono: 2015). Data primer atau tangan pertama merupakan data pertama yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari (Azwar: 1997).

Jadi data primer dalam penelitian ini, yakni Rubrik Tokoh dalam media NU Online edisi bulan Februari 2020. Terdapat tujuh teks yang akan dikaji mengangkat sosok KH Ahmad Suja'i Ciharashas, KH Ghazalie Masroeri, Kiai Bisri Syansuri, Kiai Moch Anwar, Kiai Kholil Kauman, Mustahal Achmad, dan KH Ahsin Syifa Aqiel Siroj.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono: 2015). Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia (Azwar: 1997).

Adapun data yang dimaksud seperti jurnal penelitian jurnalisme sastra, artikel ilmiah media online, dan website NU Online. Selain itu juga beberapa data hasil wawancara kontributor tulisan atau kru media NU Online, sebagai bahan pelengkap data primer yang mengkaji penerapan jurnalisme sastra dalam Rubrik Tokoh melalui pendekatan analisis teks.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu studi dokumentasi dan wawancara. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah lalu. Dokumen biasanya berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono: 2015). Dokumen tersebut berbentuk tulisan-tulisan yang dimuat di NU Online pada Rubrik Tokoh edisi bulan Februari 2020

Sedangkan wawancara digunakan untuk menemukan permasalahan penelitian lebih mendalam. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka atau *face to face* maupun menggunakan telepon. Penulis melakukan wawancara dengan Redaktur Pelaksana NU Online dan Staf Redaksi Rubrik Tokoh NU Online.

Proses ini memanfaatkan teknologi internet dalam mengakses data-data yang dibutuhkan, dengan menggunakan kata kunci NU Online dalam kolom pencarian. Penulis kemudian mencari Rubrik Tokoh edisi Februari 2020 yang berisi teks-teks yang mengangkat sosok KH Ahmad Suja'i Ciharashas, KH Ghazalie Masroeri, Kiai Bisri Syansuri, Kiai Moch Anwar, Kiai Kholil Kauman, Mustahal Achmad, dan KH Ahsin Syifa Aqiel Siroj.

**Tabel 1. Koleksi Data NU Online Edisi Februari 2020**

No.	Tanggal dan Waktu Publikasi	Judul	Penulis
1.	Rabu, 05/02/2020 Pukul 01:40 WIB	Tiga Habib Satu Anjurkan Ajengan Syuja'I Masuk NU	Abadullah Alawi
2.	Jumat, 07/02/2020	Kiai Bisri 'Syansuri' dari Pati/Jombang	Ulil Abshar Abdallah

	Pukul 15:05 WIB		
3.	Senin, 10/02/2020 Pukul 13:00 WIB	Jejak Perjuangan Kiai Kholil Kauman	Ajie Najmuddin
4.	Jumat, 14/02/2020 Pukul 23:00 WIB	Kiai Moch Anwar, Ulama Produktif Penulis Ratusan Buku	Muhammad Aiz Luthfi
5.	Kamis, 20/02/2020 Pukul 18:30 WIB	KH Ghazalie Masroeri: Menguatkan Rukyat, Tak Tinggalkan Hisab	Fathonie Ahmad
6.	Senin, 24/02/2020 Pukul 15:00 WIB	Mengenal Mustahal Achmad, Tokoh Pendiri IPNU	Ajie Najmuddin
7.	Rabu, 26/02/2020 Pukul 15:00 WIB	KH Ahsin Syifa Aqiel Siroj, Kiai Kharismatik nan Humoris	Jamalullail

## 5. Teknik Analisis Data

Penulis menggunakan metode analisis teks yang terdapat pada teks-teks Rubrik Tokoh media NU Online edisi bulan Februari 2020. Analisis ini dimulai dengan pengidentifikasian, pengkodean, pengelompokan, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Kemudian diterapkan dalam per paragraf dalam setiap tulisan yang berada di Rubrik Tokoh NU Online edisi bulan Februari 2020.

Maka dari itu memerlukan model analisis teks dari Thwaites, yang mendefinisikan teks sebagai sebuah kombinasi tanda-tanda. Aturan dalam pengombinasian ini terdapat dua aksi, yakni aksi paradigmatic, yaitu perbendaharaan tanda atau kata (seperti kamus), dan aksi syntagmatic, yaitu cara pemilihan dan pengombinasian perbendaharaan tanda tertentu, berdasarkan aturan atau kode tertentu, sehingga dapat menghasilkan makna tertentu.

Model dan prinsip analisis teks Thwaites sebagai berikut.

Tanda	—	✦ Konotasi dan Kode	—	✦ Denotasi	—	✦ Mitos
-------	---	---------------------	---	------------	---	---------

- a. Prinsip dasar analisis teks adalah *polysemy*, yaitu keanekaragaman makna sebuah penanda.
- b. Konotasi sebuah tanda selalu berkaitan dengan kode nilai, makna sosial, serta berbagai perasaan, sikap, atau emosi yang ada.
- c. Setiap teks adalah kombinasi sigmantik tanda-tanda, lewat kode sosial tertentu, yang menghasilkan konotasi-konotasi tertentu. Metafora dan metonimi menjadi bagian dari pengombinasian tanda ini.
- d. Konotasi yang ditekankan oleh pembaca yang berbeda tergantung pada posisi sosial mereka masing-masing, yaitu kelas, gender, ras, umur, dan faktor lain yang mempengaruhi cara bagaimana mereka berpikir tentang dan menafsirkan teks.
- e. Konotasi yang diterima luas secara sosial akan berkembang menjadi denotasi, yaitu makna tanda atau teks yang dianggap benar oleh pembaca.
- f. Denotasi merepresentasikan mitos budaya, seperangkat kepercayaan dan sikap yang dianggap sebagai benar oleh pembaca teks (Piliang: 2004).

## BAB II

### JURNALISME SASTRA, MEDIA ONLINE, DAN RUBRIK

#### A. Tinjauan Tentang Jurnalisme Sastra

##### 1. Pengertian Jurnalisme Sastra

Jurnalisme sastra merupakan gabungan dari kata jurnalisme dan sastra. Soehoet (2002) merumuskan pengertian jurnalistik yang bermula dari Bahasa Belanda, yaitu *jurnalistiek*. Sedangkan istilah jurnalistik dalam Bahasa Inggris, yakni *journalism*. Menurut Syaifuddin (2014) baik *jurnalistiek* maupun *journalism* merupakan asal kata dari bahasa Latin, yaitu *diurnalis*, yang artinya peristiwa harian. Sedangkan dalam Ilmu Komunikasi, jurnalistik merupakan cara penyampaian dengan menggunakan media massa periodik.

Secara etimologi, jurnalistik berasal dari dua suku kata, yakni jurnal dan istik. Kata jurnal berasal dari bahasa Prancis, *journal* yang berarti catatan harian. Pada zaman Kerajaan Romawi Kuno saat Julius Caesar berkuasa, dikenal istilah *acta diurnal* yang mengandung makna rangkain akta (gerakan, kegiatan, dan kejadian). Sedangkan kata *istik* merujuk pada istilah estetika yang berarti ilmu pengetahuan tentang keindahan (Wahyudin, 2016). Keindahan seni yang dimaksud, mengandung nilai-nilai yang diminati dan dinikmati pengagumnya, karena mengandung makna yang luas, serta mencakup sifat-sifatnya yang objektif dan subjektif.

Wahyudin juga menjelaskan, secara terminologis jurnalistik diartikan sebagai suatu karya seni dalam membuat catatan tentang peristiwa sehari-hari yang mengandung makna seni atau keterampilan mencari, mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan informasi dalam bentuk berita secara indah agar dapat diminati dan dinikmati, sehingga bermanfaat bagi segala kebutuhan pergaulan hidup khalayak.

Sedangkan sastra dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti bahasa (kata-kata, gaya bahasa) yang dipakai dalam kitab-kitab (bukan bahasa sehari-hari), kesusastraan. Sapardi Djoko Damono (dalam Pujiono 2012), mendefinisikan sastra adalah jenis karangan yang berisi dunia khayalan manusia, yang tidak bisa begitu saja dihubung-hubungkan dengan kenyataan. Bahasa sastra dikenal dengan bahasa puisi,

merupakan bahasa yang dimurnikan, yang daya ungkapannya ditingkatkan agar dapat menggambarkan pikiran dengan sejelas-jelasnya dan secepat-cepatnya (Kurnia:2002).

Sehingga pengertian jurnalisme sastra merupakan jenis tulisan jurnalistik yang teknik dan gaya penulisannya menggunakan cara yang biasa dipakai dalam karya sastra, misalnya cerpen atau novel dan puisi. Jurnalisme sastra menyajikan karya jurnalistik yang lebih menarik dibaca, menyentuh emosi (Hikmat, 2017). Jurnalisme menggunakan istilah sastra (puisi) untuk melontarkan suatu gagasan secara lain demi kebenaran yang diungkapkan.

Bahasa puisi menurut Saini (dalam Kurnia:2002) berakar dari bahasa sehari-hari yang memuat kolektivitas ungkapan pikiran, perasaan, dan kecemasan masyarakat. Puisi terbentuk dari pengalaman masyarakat. Melalui pengungkapan kata-kata yang tidak hanya kreatif, melainkan menggunakan bahasa puitis yang pekat pengalaman.

Dalam bahasa puisi, makna konotatif menjadi penting. Susunan kata-kata tidak harus menggunakan aturan gramatika. Namun diolah agar menjadi kata-kata yang hidup atau kata yang diambil dari kehidupan (Kurnia: 2002). Sifat konotatif puisi digunakan untuk memadatkan kekuatan bahasa dalam menggambarkan data faktual.

Bahasa puisi juga melibatkan unsur-unsur bahasa lain seperti, bunyi, irama, tekanan, lagu, citra, lambang, dan lain-lain. Bukan merujuk pada kamus yang tidak memuat nuansa perasaan, khayalan, sikap, dan makna-makna lain yang tersembunyi. Sedangkan secara sintagmatik dan tematik, bahasa puisi memakai diksi, pola kalimat, majas, dan simbol seperti penulisan prosa.

Terdapat beberapa istilah jurnalisme sastra, diantaranya, *the new journalism*, *narrative journalism*, *journalistic narrative*, *narrative nonfiction writing*, *literary of fact*, *factual fiction*, *documentary narrative*, *reporting and story telling*, *romantic reporting*, *feature stories (Bangkok post)*, *the literary of actuality*, *literary nonfiction*, jurnalistik sastrawi, dan jurnalisme sastra (Putra, 2010)

Istilah jurnalisme sastra yang bermula dari istilah *new journalism*, pertama kali diperkenalkan Tom Wolfe. Upaya pemakaian gaya sastra dalam dunia jurnalistik berawal dari pers Amerika tahun 1960-an. Pembaharuan itulah yang ingin ditancapkan para jurnalis, sehingga mereka memilih sastra sebagai penolakan jurnalisme lama. Hal yang melatarbelakangi lahirnya jurnalisme baru, karena keinginan untuk menulis hasil



reportase dengan gaya yang tidak biasanya. Gaya sastra digunakan untuk membuat laporan tidak lagi disusun secara kronologis, melainkan dengan bentuk fakta yang didramatisir.

Pada 1973, Wolfe dan E. Johnson menerbitkan antologi dengan judul *The New Journalism*. Mereka memasukkan narasi-narasi terkemuka pada zaman itu, antara lain tulisan dari Hunter S. Thompson, Joan Didion, Truman Capote, Jimmy Breslin, dan Wolfe. Mereka mengatakan genre ini berbeda dari reportase sehari-sehari, karena dalam bertutur menggunakan adegan demi adegan (*scene by scene construction*) reportase yang menyeluruh (*impression reporting*), menggunakan sudut pandang orang ketiga (*third person point of view*), dan penuh dengan detail (Suhaimi, 2011).

Jurnalisme sastra pertama kali dikenalkan melalui terbitan majalah Tempo tahun 1970-an. Mantan pemimpin redaksi Goenawan Moehammad mengaku tertarik dengan gaya penulisan majalah *Time* terbitan Amerika Serikat. Menurut Atmakusuma (dalam Kurnia, 2002) menerangkan,

Awal 1980-an di dunia pers Indonesia masih belum memungkinkan membuat pelaporan jurnalisme baru seperti Tome Wolf. Hal itu disebabkan kondisi keuangan pers Indonesia yang belum mampu membiayai wartawan untuk tinggal bersama atau beberapa pelaku selama sehari-hari, berminggu-minggu atau berbulan-bulan. Selain itu kebebasan pers juga menjadi faktor penghambat. Sampai dekade 1990-an pun masih belum teratasi dan belum mampu menghasilkan karya jurnalisme baru yang meliputi proses pencarian fakta, seperti yang dikerjakan John Hersey (*Hiroshima*), Tom Wolf (*The Girl of The Year*), Truman Capote (*In Cold Blood*), atau Mark Bowden (*Black Hawk Down*).

Diantara jurnalis yang bermuara menjadi sastrawan Indonesia yaitu, Goenawan Moehammad, S. Hartoyo, Isma Sawitri, Bur Rasuanto, Mahbub Djunaidi, Rosidah Anwar, dan Seno Gumira Adjidarma. Karangan khas Goenawan Moehammad yang ditulis dalam bentuk *feature* yang kemudian menjadi *trendsetter* kalangan media. Berbagai eksperimen penulisan kemudian berkembang seperti menambah gaya puisi dalam pemberitaan pers Indonesia.

Sebagian ahli ada yang mengatakan *feature* dengan jurnalisme sastra adalah sama, namun beberapa yang lain tidak membenarkan hal itu. Menurut Romli (dalam Hikmat, 2017),

*Feature* secara harfilah memiliki arti segi, keistimewaan, menampilkan, atau menonjolkan. *Feature* merupakan jenis tulisan di media massa, selain berita dan opini, yang memfokuskan pada segi (*angle*) tertentu sebuah peristiwa dan

menonjolkannya. Karena memiliki bentuk tulisan yang hampir sama, jurnalisme sastra agar mudah penyebutannya sering kali dikategorikan *feature*.

Ketika jurnalisme menggunakan pendekatan sastra, teknik penulisan *feature* menjadi sarana bagi jurnalis untuk mengembangkan gaya penulisan berita yang mengupas masalah *human interest* dan penulisan opini (*views*) sebagai sarana untuk memikat pembaca dengan sajian tulisan yang ringan, cair, dan tak sulit dipahami (Kurnia: 2002). Secara kepenulisan, *feature* memiliki dua klasifikasi, yakni penulisan berita (*news feature*) dan penulisan artikel (*artikel feature*).

Perkembangannya terjadi pada tahun 1990-an di Amerika. *Feature* mengandung nilai *human interest* dan warna cerita (*colour story*) yang sangat kaya. Seperti pernyataan Wolfe, kisah-kisah kemanusiaan menuntut warna pengisahan yang sangat kuat. Sehingga *feature* memberikan pandangan dan pedoman untuk melegitimasi upaya kreativitas sastra (Kurnia, 2002). Keterlibatan manusia yang dimaksud misalnya, kasih sayang pada anak, kecantikan wanita, obyek seksual, sikap kurang ajar pada wanita tua, impotensi, wanita mapan pemburu lelaki pengangguran, lelaki lemah penjaga bayi, fanatisme agama, kelompok idealis, selebritis yang mencari perhatian, orang yang menang lotre, dunia flora dan fauna, soal-soal universal (seperti uang, cinta, kesuksesan, kebahagiaan, kemasyhuran, persaudaraan) dan soal-soal ketakutan manusia (seperti, sakit, kematian, perang, pengangguran, kenaikan harga, perceraian).

Itu sebabnya jurnalisme sastra memulai lewat berita *feature*. Sastra menolong jurnalisme untuk memperoleh gaya penulisan baru. Eksperimen dengan sastra membuka wawasan estetis para redaktur berita dan memberikan pemahaman bahwa fakta berita dapat menjadi tulisan yang ringan dan memikat (Kurnia: 2002). Jurnalisme sastra menyajikan sastra dengan mengadopsi gaya-gaya yang kerap dipakai dalam prosa fiksi meringkai berita yang lebih luntur. Penulisannya yang mengandung dialog, karakter, *setting*, sudut pandang, bahkan gaya bahasa yang diubah dalam narasi (Komariyah, 2012).

Menurut Bandel (dalam Hikmat, 2017) ciri-ciri jurnalisme sastra sebagai berikut:

- a. Bentuk tulisan adalah rangkaian adegan yang dilengkapi dengan latar dan alur cerita
- b. Ada reproduksi dialog secara langsung

- c. Narasi menggunakan sudut pandang salah satu tokoh
- d. Ada penjelasan detail mengenai penampilan tokoh atau latar belakang
- e. Sekalipun jurnalisme sastra berbentuk mirip fiksi, perlu tetap diperhatikan bahwa penulisannya tetap didasarkan pada bahasa baku
- f. Bagaimana pun juga jurnalisme sastra tetap menjadi bagian dari jurnalistik.

## 2. Teori Penerapan Jurnalisme Sastra

Merumuskan tulisan berbentuk jurnalisme sastra memerlukan beberapa teknik. Menurut Tom Wolf (dalam Kurnia 2002) terdapat empat alat dalam merumuskan jurnalisme sastra, yaitu adegan, dialog, sudut pandang orang ketiga, dan mencatat detail. Alat pertama, penyusunan adegan. Laporan yang disusun dengan teknik bercerita adegan demi adegan atau suasana demi suasana. Hal ini bertujuan untuk membuat pembaca larut dalam kejadian yang tengah dilaporkan jurnalis. Tidak hanya sekadar melaporkan fakta-fakta dan menyusunnya secara kronologis. Tetapi juga mencatat fakta-fakta di balik rangkaian adegan peristiwa berita. Fakta-fakta itu kemudian direkonstruksi menjadi rangkaian adegan *new story*.

Alat kedua, dialog. Jurnalis sebaiknya mencatat dialog secara utuh, menjelaskan peristiwa yang hendak dilaporkan bagaimana kejadian dan apa yang disampaikan narasumber. Hal ini bertujuan untuk menggugah rasa keingintahuan pembaca, agar pembaca masuk dalam pengisahan. Maka penulisan berbentuk dialog ini dituliskan dengan cara memberikan tanda kutip. Kutipan dialog digunakan untuk menguatkan keutuhan adegan dan sentuhan nyata pada laporan *new story*.

Alat ketiga, sudut pandang orang ketiga. Jurnalis tidak hanya menjadi pelapor, tapi juga menjadi tokoh berita dengan melibatkan pembaca berada di tiap keinginan, pikiran, dan pengalaman yang dialami jurnalis saat liputan. Selain itu, alat ini mencoba untuk mempresentasikan pandangan dan peristiwa tokoh, agar pembaca merasakan pengalaman emosional yang dialami narasumber.

Alat keempat, mencatat detail. Jurnalis harus mencatat detail laporan yang menyangkut status dan prestise, meliputi pola perilaku, dan ekspresi di berbagai posisi, juga pemikiran dan harapan sosial. Semakin banyak jurnalis mencatat detail kejadian, semakin kuat literer pelaporannya.

Sareb Putra (2010) membedakan jurnalisme sastra dan jurnalisme konvensional. Konstruksi jurnalisme sastra didasarkan pada cita rasa sastra (benar terjadi, rekreatif atau anekdot). Sedangkan konstruksi model jurnalistik konvensional didasarkan pada fakta.

Contoh pada kasus dengan *angle* pemberitaan yang sama, namun berbeda dalam pengemasan dapat dibandingkan melalui pemberitaan yang dimuat di Tempo.co tentang, kunjungan Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo membawa lukisan karya Djoko Susilo ke kediaman Ketua Umum Partai Demokrasi Indonesia (PDI) Perjuangan Megawati Soekarno Putri di jalan Teuku Umar, Jakarta.

**Tabel 2. Perbedaan Pemberitaan Berita Konvensional dan Berita Jurnalisme Sastra di Media Tempo.Co**

<b>Ganjar Temui Megawati Antar Lukisan Karya Djoko Susilo (23 Mei 2021)</b>	<b>Adu Tanduk Anak Banteng (29 Mei 2021)</b>
Jurnalisme Konvensional	Jurnalisme sastra
<i>Straight news</i>	<i>Feature</i>
Jelas, Singkat, dan Padat	Terdapat kiasan, pembahasan serius namun dikemas dengan bahasa yang santai.
Dibaca sekali duduk, hanya menggambarkan satu persoalan saja, dan disampaikan sebatas kronologis tanpa dibuat secara dramatis.	Liputan mendalam dengan gaya naratif menggambarkan persoalan tidak hanya satu babak dan disampaikan secara dramatis.



Gambar1.

Laman website tempo.co.

<https://nasional.tempo.co/read/1465014/ganjar-temui-megawati-antar-lukisan-karya-djoko-susilo> (tangkap layar 02 Juni 2021).



Gambar2.

Laman website tempo.co.

<https://majalah.tempo.co/read/nasional/163312/manuver-kubu-puan-menekan-ganjar> (tangkap layar 02 Juni 2021 ).

Putra (2010) membagi beberapa macam *feature*, diantaranya:

- a. *Personality profiles* (profil pribadi), yang berisikan gambaran lukisan kehidupan seorang tokoh, agar pembaca lebih dekat dan mengenal secara pribadi melalui berita.
- b. *Human interest stories*, tulisan dengan tujuan untuk menyangkutkan dengan nurani manusia, emosional, dan nilai hiburannya.
- c. *Trend stories*, tulisan yang berisikan *trend* tentang seseorang (misalnya bintang pop, atau artis yang sedang skandal) yang mempunyai dampak pada khalayak.
- d. *In-dept stories*, gaya penulisan mendalam dengan melalui proses riset dan wawancara.
- e. *Backgrounders*, tulisan yang menyajikan pandangan masa depan, menjelaskan bagaimana keadaan negeri kemudian hari, organisasi, seorang tokoh diangkat menjadi fenomena sosial pada zamannya.

Adapun struktur *feature* terdiri dari:

a. Judul

Dalam *feature* judul tidak perlu berupa ringkasan yang terdapat dalam tulisan. Judul *feature* tidak mesti berkaitan dengan *lead*, tidak juga ditulis secara SPOK (Subyek, Predikat, Objek, Keterangan). Melainkan keunikan, menarik, dan dapat menggugah rasa penasaran pembaca. Sastra memberikan aspek lain dalam penyajian berita jurnalistik, yakni terdapat ritme atau aspek bunyi, humor, dan kreatifitas.

b. *Lead*

*Lead* pada *feature* memiliki dua tujuan, yakni untuk menarik pembaca mengikuti materi tulisan dan cara melancar paparan kisah. Dalam *feature* penulis punya banyak keleluasan dalam memaparkan atau menjelaskan yang ingin diungkapkan. *Lead* dalam *feature* memakai gaya naratif atau bercerita. Hal itu ditujukan untuk menarik minat pembaca mengikuti materi tulisan dan melancarkan pemaparan kisah.

c. *Body*

*Body* kisah *feature* memiliki karakteristik tertentu, yakni *unity* (saling menyatu), koheren (saling berhubungan), dan mengandung *emphasis*

(penekanan tertentu) setiap paragrafnya. Namun dalam penulisannya berbeda dengan piramida terbalik.

d. *Ending*

Penutup dalam *feature* disusun dengan cermat dan berhubungan dengan keseluruhan laporan. George Fox Mott (dalam Kurnia:2002) menyebutkan penutup dalam *feature*, di antaranya memuat ringkasan fakta-fakta penting dari keseluruhan *feature*, klimaks dalam keseluruhan berita, dan kilas balik. Gaya sastra yang kerap dipakai jurnalis dalam menutup tulisan *feature*, seperti gaya penutu ‘sok akrab’, advertorial, atau seperti orang berdoa dan ucapan selamat ‘semoga sukses’, ‘sekian dan wassalam’, ‘informasi lebih lanjut hubungi’, dan ‘Wallahualam’ atau ‘amin’.

Sedangkan dalam membuat tulisan berbentuk jurnalisme sastra, Setidaknya ada sembilan aturan penulisan jurnalisme sastra yang telah dirumuskan Mahi M. Hikmat (2017), diantaranya:

- a. Wartawan harus melakukan riset mendalam dan melibatkan diri dengan subjek.
- b. Wartawan harus jujur kepada pembaca dan sumber berita
- c. Wartawan harus mewaspadaai fiksionalitas
- d. Wartawan harus menjaga hubungan dengan sumber berita atau narasumber
- e. Wartawan harus fokus pada peristiwa
- f. Wartawan harus menyajikan tulisan yang akrab, informat, dan logis
- g. Wartawan harus melibatkan pembaca seolah berperan serta dalam peristiwa
- h. Wartawan harus pandai menggabungkan narasi primer dan narasi simpangan

Wartawan harus mewaspadaai dominasi opini.

## B. Tinjauan Tentang Media Online

### 1. Pengertian Media Online

Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan komunikator kepada khalayak (Cangara, 2018). Dalam komunikasi massa media digunakan sebagai alat untuk menghubungkan antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka, dapat dijangkau banyak orang, membaca, dan mendengarnya. Media massa terdapat dua macam, yakni media cetak dan elektronik. Media cetak diantaranya,

surat kabar, majalah, buku, brosur, stiker, buletin, poster, spanduk, dan lain sebagainya. Sedangkan media elektronik seperti, radio, film, televisi, video *recording*, komputer, dan lain-lain.

Berkat kemajuan teknologi informasi, media juga merambah ke dunia maya atau internet, atau kerap disebut dengan media online. Santana (dalam Sativa: 2010) media online merupakan tipe baru jurnalisme karena memiliki sejumlah fitur dan karakteristik dari jurnalisme tradisional. Fitur-fitur uniknya mengemuka dalam teknologinya, menawarkan kemungkinan-kemungkinan tidak terbatas dalam proses dan menyebarkan berita. Media online merupakan sebuah sarana untuk berkomunikasi secara online melalui website dan aplikasi yang hanya bisa diakses dengan internet, yang berisikan teks, sara, foto, dan video. Media online dalam media massa juga dikenal dengan media siber (*cyber media*) (Akudigital.com, Pengertian Media Online serta Kelebihan & Kekurangannya 22 Maret 2021 pukul 08:53 WIB. Dikutip dari <https://www.akudigital.com/bisnis-tips/pengertian-media-online/>).

Dalam dunia jurnalistik dalam menggunakan media online memiliki pedoman pemberitaan dalam melangsungkan kegiatan sesuai dengan yang tertera dalam UU Nomor 40 tahun 1999 tentang Pers dan Kode Etik Jurnalistik. Media siber adalah segala bentuk media yang menggunakan wahana internet dan melaksanakan kegiatan jurnalistik, serta memenuhi persyaratan Undang-Undang Pers dan Standar Perusahaan Pers yang ditetapkan Dewan Pers.

Santana (dalam Juditha: 2013) jurnalisme online merupakan tipe baru jurnalistik karena sejumlah fitur dan karakteristik berbeda dari jurnalisme konvensional. Fitur-fitur uniknya yang mengemuka adalah teknologinya, menawarkan kemungkinan tidak terbatas dalam memproses dan menyebarkan berita. Tipe baru jurnalisme online ini disebut sebagai *contextualized journalism*, karena mengintegrasikan tiga fitur komunikasi yang unik yaitu multimedia, interaktif, dan hiperaktif.

Jurnalistik online juga disebut dengan *cyber journalism*, *internet journalism*, *website journalism*, *digital journalism*, yang memiliki arti pelaporan fakta atau peristiwa yang diproduksi dan didistribusikan melalui internet.

(Romeltea.com, Media Online: Pengertian dan Karakteristik 22 Maret 2021 pukul 08:55 WIB. Dikutip dari <https://romeltea.com/media-online-pengertian-dan->





- 4) Situs E-commerce (Shopee.co.id, Tokopedia.com, Lazada.com)
- 5) Situs media sosial (Instagram.com, Facebook.com, Youtube.com)
- 6) Situs blog (Mazmanroe.com)
- 7) Situs forum komunitas (Kaskus.co.id)
- 8) Aplikasi chatting (Whatsapp, Telegram, Line)

### 3. Kelebihan dan Kekurangan Media Online

Akudigital.com juga memberikan pemaparan tentang kelebihan dan kekurangan media online, diantaranya:

#### 1) Kelebihan

- a) Cara kerja penyebaran informasi yang cepat
- b) Informasi atau data yang tersimpan lama dapat dibuka kembali sewaktu-waktu
- c) Konten yang disajikan bermacam-macam, yaitu teks, video, dan audio
- d) Dapat diakses dengan gampang dari mana saja dan kapan saja, serta penggunaannya praktis dan fleksibel
- e) Para pengguna media online bisa saling berinteraksi

#### 2) Kekurangan

- a) Informasi yang dimuat tak selalu akurat dan kurang komplit karena mengutamakan aktualisasi
- b) Pengguna harus memiliki koneksi internet yang stabil dalam mengakses informasi
- c) Penggunaan media online terlalu dapat menyebabkan mata lelah dan gangguan kesehatan.

### C. Tinjauan Tentang Rubrik

#### 1. Pengertian Rubrik

Rubrik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan kepala karangan (ruangan tetap) dalam surat kabar, majalah, dan sebagainya. Atau juga diartikan dengan ruangan yang ada pada surat kabar atau majalah yang isinya terdapat tulisan khusus yang dimuat dalam periode tertentu. Menurut Effendy (Natasha: 2015), rubrik berasal dari bahasa Belanda (*rubiek*) yang artinya ruangan pada halaman surat kabar, majalah

media cetak lainnya mengenai suatu aspek atau kegiatan dalam kehidupan masyarakat, misalnya rubrik wanita, rubrik olahraga, rubrik pendapat pembaca.

## 2. Jenis-Jenis Rubrik

Effendi membagi rubrik menjadi beberapa jenis, diantaranya:

### a) Rubrik Informasi

Rubrik ini membahas tentang keluarga (pertunangan, perkawinan, kelahiran, kematian), kesejahteraan (koperasi, fasilitas dari organisasi, kredit rumah), pengumuman pimpinan organisasi, peraturan, surat keputusan, pergantian pemimpin, kepindahan pegawai, pertemuan (rapat kerja, penataran, konferensi, dan lain sebagainya).

### b) Rubrik Edukasi

Rubrik ini berisikan tajuk rencana, artikel yang memuat tulisan (pengetahuan, keagamaan, dan lain-lain), dan kutipan pendapat tokoh (keahlian, kemasyarakatan, keagamaan).

### c) Rubrik Rekreasi

Rubrik ini berisikan cerita pendek, anekdot, pojok atau sentilan, kisah minat insani (*human interest*).

Salah satu contoh media online detik.com yang mempunyai beberapa rubrik diantaranya, detiknews, detikFinance, detikHot, detiknet, detikSpot, detikOto, detikTravel, detikFood, detikHelth, Wolipop, dan 20Detik (lihat Gambar 1).

Gambar3.



Laman website detik.co.  
<https://www.detik.com/> (tangkap layar 29/04/2021)

Penulis mengambil rubrik Tokoh edisi bulan Februari 2020 dalam media NU Online, sebagai penelitian penerapan jurnalisme sastra. Tokoh dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tokoh merupakan pemegang pemeran (pemeran utama) dalam roman atau drama. Selain itu, tokoh juga memiliki arti lain yakni, orang yang terkemuka dan kenamaan (dalam bidang politik, kebudayaan, dan sebagainya).

Menurut Nurgiyantoro (dalam Riani, 2016) istilah tokoh merujuk pada orangnya pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan “Siapakah tokoh utama dalam novel itu?” atau “Ada berapa orang jumlah pelaku novel itu” atau “Siapakah tokoh protagonis dan antagonis dalam novel itu?” dan sebagainya. Tokoh digambarkan secara naratif atau drama kemudian ditafsirkan oleh pembaca baik secara ekspresi, ucapan, dan perbuatan. Sumardjo (dalam Riani, 2016) mengemukakan bahwa tokoh dalam cerita adalah orang yang mengalami peristiwa-peristiwa yang digambarkan dalam plot.

Nurgiyantoro (dalam Riani, 2016) mengklasifikasikan tokoh menjadi beberapa jenis:

- 1) Berdasarkan peranan dan tingkat pentingnya, yakni tokoh utama dan tokoh tambahan.
- 2) Berdasarkan peranan tokoh dan fungsi penampilan tokoh, yaitu tokoh protagonis dan antagonis.
- 3) Berdasarkan perwatakannya dan tingkat kompleksitasnya, yakni tokoh sederhana dan tokoh bulat.
- 4) Berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh, yaitu tokoh tipikal dan tokoh netral.

Pengertian tokoh tidak terlepas dengan adanya penokohan atau karakter tokoh. Milawasri (2017) memaparkan beberapa pengertian penokohan menurut beberapa ahli, diantaranya:

Menurut Kosasih (2012) karakter tokoh adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Lain halnya, Zaidan (2004) mengartikan karakter tokoh adalah proses penampilan tokoh dengan pemberian watak, sifat, atau kebiasaan tokoh pemeran suatu cerita. Sedangkan

Nurgiyantoro (2012) karakter tokoh adalah pelukisan gambar yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

#### 1. Teknik Pelukisan Tokoh

Milawasri (2017) memberikan ulasan mengenai teknik pelukisan tokoh dengan dua cara, yaitu secara analitik atau ekspositori dan teknik dramatik,

- 1) Teknik analitik atau sering disebut dengan teknik ekspositori adalah pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung.
- 2) Teknik dramatik adalah pelukisan karakter tokoh secara tidak langsung tetapi melalui gambaran ucapan, perbuatan, dan komentar atau penilaian pelaku atau tokoh dalam cerita. Diantaranya penggambaran fisik dan perilaku tokoh, penggambaran lingkungan kehidupan tokoh, penggambaran tata kebahasaan tokoh, pengungkapan jalan pikiran atau perasaan tokoh, penggambaran oleh tokoh lain, dan teknik arus kesadaran.

### **BAB III**

#### **MEDIA NU ONLINE**

##### **A. Profil NU Online**

###### **1. Sejarah Berdirinya NU Online**

NU Online ([www.nu.or.id](http://www.nu.or.id)) resmi diluncurkan pada 11 Juli 2003 oleh Haji Abdul Mun'im DZ di Hotel Borobudur Jakarta, yang pada waktu menjabat sebagai Sekretaris Jenderal Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU). Perjalanan media NU bahkan telah dimulai sejak tahun 1927, setahun setelah berdirinya NU di Surabaya pada 1926. NU menerbitkan majalah bulanan bernama Nahdlatul Ulama yang berkantor di Jalan Kawatan Gang Onderling, Belang Nomor 9 Surabaya.

Majalah Nahdlatul Ulama pertama kali menggunakan bahasa Jawa yang ditulis dengan Arab Pegon, yang memuat tentang pemberitaan internal kegiatan dan perjuangan NU, juga memuat perkembangan dunia Islam, masalah pemerintahan, serta ilmu pengetahuan. Sedangkan susunan keredaksian pada waktu itu terdiri dari, Redaktur majalah Nahdlatul Ulama yaitu, KH Wahab Chasbullah, Direktur majalah Kiai Mas Badul Kohar, serta pengarangnya KH Ahmad Dahlan, KH Mas Alwi bin Abdul Azis, dan KH Ridwan (Abdurrahman, 2021).

Pada Januari 1928 NU memunculkan majalah Oetoesan Nahdlatul Ulama dan pada tahun 1931 menerbitkan majalah Berita Nahdlatul Ulama sampai tahun 1953. Keinginan memiliki media massa telah dimulai tahun 1999, NU dalam momentum Mukhtar yang diselenggarakan di Kediri Jawa Timur, menginginkan agar NU memiliki media massa berskala nasional mengikuti perkembangan kecanggihan teknologi (Nurrohman, 2019).

Menurut Niam (2020), pengelolaan organisasi di masa depan, akan sepenuhnya berbasis digital. Karena generasi jaman sekarang adalah generasi digital. Sehingga menjadi penting untuk menyiapkan platform digital NU dari sekarang.

###### **2. Visi dan Misi NU Online**

NU Online memiliki visi dan misi yang sama dengan organisasi NU.

Mengutip penuturan Moh. Hasyim dari A. Khoirul Anam (Nurrohman, 2019), NU Online memiliki tiga misi. *Pertama*, menyiarkan dan menegaskan ajaran Islam *ahlus sunnah wal jamaah* kepada masyarakat Indonesia. *Kedua*, menyebarluaskan informasi terkait program kerja ataupun kebijakan yang diambil PBNU kepada pengurus wilayah, cabang, anak, serta pondok pesantren di seluruh Indonesia. Dalam artian NU Online menjadi humas dari PBNU. *ketiga*, sebagai media dalam upaya komunikasikan program kerja dan berbagai kebijakan PBNU kepada seluruh warga NU di Indonesia, serta menyiarkan kebijakan tersebut kepada pihak luar. Apalagi jika kebijakan itu berkaitan dengan keutuhan bangsa dan negara Indonesia.

### 3. Struktur Redaksi NU Online

Berdasarkan akses data pada 25 Oktober 2021 melalui website resmi NU Online ([www.nu.or.id](http://www.nu.or.id)), berikut susunan redaksi NU Online.

- a. Dewan Penasihat
  1. Prof Dr. KH. Said Aqil Siroj, MA
  2. KH. Yahya C Staquf
  3. Drs. H. Imam Aziz
  4. Dr. (HC) H. Helmy Faisal Zaini
  5. Drs H Abdul Mun'im DZ
  6. H. Ulil Hadrawi, M.Hum
- b. Pemimpin Umum  
Hari Usmayadi
- c. Direktur  
Mohamad Syafi' Alielha
- d. Wakil Direktur  
H. Syaifullah Amin
- e. Pemimpin Redaksi  
Ahmad Mukafi Niam
- f. Wakil Pemimpin Redaksi  
A Khoirul Anam
- g. Redaktur Pelaksana  
Mahbib Khoiron
- h. Sekretaris Redaksi  
Alhafiz Kurniawan

- i. Staf Redaksi
  - 1. Sudarto Murtaufiq
  - 2. Ginanjar Sya'ban
  - 3. Abdullah Alawi
  - 4. Fariz Alniezar
  - 5. Mahbub Ma'afi
  - 6. Ahmad Fatoni
  - 7. Hengki Ferdiansyah
  - 8. Faridur Rohman
  - 9. Syaifullah Ahamdi
  - 10. Abdul Muiz
  - 11. Aryudi A Razak
  - 12. Muhammad Faizin
  - 13. A Muchlishon Rochmat
  - 14. Muhammad Husni
  - 15. Abdul Rohman Ahdori
  - 16. Muhammad Syakir NF
  - 17. Kendi Setiawan
- j. Staf IT dan Desain
  - 1. Puji Utomo
  - 2. Ardyan Novanto
  - 3. Miftahudin
  - 4. Ayi Fahmi
  - 5. Nurdin
  - 6. Aceng Danta
- k. Bisnis dan Keuangan
  - 1. Rizki Wijayanti
  - 2. Muhammad Yunus
- l. Kontributor
  - 1. Ahmad Syarif Kurniawan (Lampung)
  - 2. Andi Muhammad Idris (Makassar)



3. Andir Jowe (Kupang, Nusa Tenggara Timur)
4. Gatot Arifianto (Way Kanan, Lampung)
5. Gatotm Abdurrahman (Jombang)
6. Gatotul Arifin (Jombang)
7. Qomarul Adib (Kudus)
8. Qomarulyah (Kudus)
9. Wasdiun (Tegal)
10. Hairul Anam (Pamekasan)
11. Rokhim (Yogyakarta)
12. RokhimSuhendra (Yogyakarta)
13. Syaiful Mustaqim (Jepara)
14. AizLuthfi (Subang)
15. Ade Mahmudin (Subang)
16. AdeKamil Akhyari (Sumenep)
17. Siddiq Sugiharto (Demak)
18. Rof Maulana (Surabaya)
19. Armaidi Tanjung (Padang, Sumatra Barat)
20. Dina Manzila (Malang)
21. Ahmad Nurkholis (Malang)
22. Ahmadmad Zidni Nafi (Bandung)
23. Muhammad Ichwan (Semarang)
24. Muhammad Zulfa (Semarang)
25. Muhammad Kholidun (Sidoarjo)
26. M. Haromain (Wonosobo)
27. Sholihin Hasan (Blora)
28. Sholihinwan (Majalengka)
29. Samsul Hadi (Mataram, Nusa Tenggara Barat)
30. Samsul Akbar (Probolinggo)
31. Ibnu Nawawi (Jombang)
32. Aji Najmuddin (Solo)
33. Husni Mubarak (Tasikmalaya)

34. Ade Nurwahyudi (Bondowoso)
35. M Yazid (Bojonegoro)
36. Anang Lukman Afandi (Banyuwangi)
37. Abdul L Wahab (Papua)
38. Abdul Majid (Bintan, Kepulauan Riau)
39. Nat Riwat (Banda Aceh)
40. Natyam Malik (Surabaya)
41. Siti Maulida (Pontianak)
42. Sitiful Alfuat (Mojokerto)
43. Rifqi Hidayat (Semarang)

#### 4. Rubrik NU Online

NU Online yang menyajikan tulisan baik berbentuk artikel maupun berita, menyajikan tema-tema keislaman serta berfokus pada informasi seputar kegiatan NU. Penulis dalam mengakses media NU Online pada bulan Oktober 2021, terhitung 9 rubrik dengan 11 subrubrik. Berikut rubrik-rubrik yang terdapat dalam media NU Online:

##### a. Warta



Gambar4.

Laman rubrik Warta NU Online

<https://nu.or.id/warta> (tangkap layar 25/11/2021)

Rubrik Warta dalam NU Online memuat tentang tulisan hasil liputan dari para kontributor di seluruh wilayah Indonesia. Rubrik ini berisikan empat subrubrik,

diantaranya Nasional, Daerah, Internasional, Risalah Redaksi, dan Obituari. Berita yang termuat dalam rubrik Warta ditulis dalam bentuk *straight news*, berisikan informasi seputar kegiatan PBNU atau pun perihal yang masih berkaitan dengan ke-NUan. Berita-berita tersebut berasal dari kontributor berbagai daerah yang kemudian di bedakan di beberapa subrubrik sesuai dengan wilayah liputannya, seperti subrubrik Nasional, Daerah, dan Internasional.

Risalah Redaksi, berisikan tulisan dari redaksi media NU Online memuat tentang isu keagamaan yang sedang diperbincangkan. Sedangkan Obituari berisikan tulisan tentang kematian atau berita duka dari beberapa tokoh NU.

#### b. Fragmen



Gambar5.

Laman rubrik Fragmen NU Online

<https://nu.or.id/fragmen> (tangkap layar 25/11/2021)

Rubrik Fragmen dalam NU Online, memuat tulisan tentang sejarah atau kisah hidup perjalanan tokoh NU. Tema yang diangkat tentunya sesuai dengan isu yang pada saat itu sedang hangat diperbincangkan.

## c. Keislaman



Gambar6.

Laman rubrik Keislaman NU Online

<https://islam.nu.or.id/> (tangkap layar 25/11/2021)

Rubrik Keislaman dalam NU Online memuat tulisan tentang ajaran keislaman, baik ditinjau dari segi ekonomi syariah, hukum, fiqih, muamalah dan lain-lain. Rubrik ini memiliki 17 subrubrik diantaranya, Khustbah Jumat, Bahtsul Masail, Ubudiyah, Sirah Nabawi, Tafsir, Hikmah, Zakat, Nikah/Keluarga, Ilmu Tauhid, Ekonomi Syariah, Doa, Jenazah, Tasawuf/Akhlak, Haji, Umroh, dan Qurban, Tafsir Mampi, Shalawat/Wirid, serta Ilmu Hadist.

Tulisan dalam rubrik Keislaman tentunya menggunakan rujukan dari berbagai kitab *nahdliyin* dalam membicarakan persoalan tertentu yang masih menjadi bahan perdebatan.

## d. English



Gambar7.

<https://nu.or.id/english> (tangkap layar 25/11/2021)

Rubrik English merupakan rubrik internasional dari NU Online. Tulisan-tulisan yang dimuat berisikan kegiatan internasional oleh PBNU dan tulisan bertemakan keislaman yang dikemas menggunakan bahasa Inggris. Namun dalam rubrik English hanya memuat 5 subrubrik saja, yaitu News, Figure, Islamic History, Jokes, dan Khotbah.

e. Opini



Gambar8.

Laman rubrik Opini NU Online

<https://nu.or.id/opini> (tangkap layar 25/11/2021)

Rubrik Opini berisikan tulisan yang dikirim oleh para pembaca NU Online. Sedangkan artikel yang dimuat mengangkat tema-tema keagamaan, NU, dan maupun tema lainnya seperti ekonomi, sosial, dan politik.

## f. Video



Gambar9.

Laman rubrik Video NU Online

<https://nu.or.id/video> (tangkap layar 25/11/2021)

Rubrik Video berisikan video-video dari Youtube NU Online yang dapat diakses oleh pembaca melalui website NU Online. Video ini berisikan tema-tema keagamaan menarik, mulai dari fiqih, tanya jawab dari kiai atau ulama NU, dan lain-lain yang relevan dengan kondisi pada waktu itu.

## g. Tokoh



Gambar10.

Laman rubrik Tokoh NU Online

<https://nu.or.id/tokoh> (tangkap layar 25/11/2021)

Rubrik Tokoh dalam NU Online berisikan ulasan tentang tokoh-tokoh kiai atau ulama NU. Tulisannya dikemas dengan cara naratif biografi tentang riwayat hidup ataupun prestasi yang dimiliki sosok.

#### h. Hikmah



Gambar11.

Laman rubrik Hikmah NU Online

<https://nu.or.id/hikmah> (tangkap layar 25/11/2021)

Rubrik hikmah dalam NU Online memuat tentang tulisan yang menceritakan kisah ulama terdahulu, atau pun kisah-kisah menarik kehidupan sehari-hari yang dapat dijadikan pelajaran bagi pembacanya.

## i. Arsip



Gambar12.

Laman rubrik Arsip NU Online

<https://nu.or.id/arsip> (tangkap layar 25/11/2021)

Rubrik Arsip dalam NU Online berisikan kumpulan arsip atau data-data yang dapat diakses dan didownload dengan mudah oleh pembaca. Yakni memuat kumpulan lagu, mars, dan hymne NU, IPNU IPPNU, PMII dan lain-lain, produk hukum, amaliyah NU, buku dan kitab, hari santri 2016, serta atribut dan logo NU.

## 5. Kontak Website NU Online

NU Online beralamatkan di Kantor Redaksi NU Online, Gedung PBNU lantai 5, Jalan Kramat Raya 164, Jakarta Pusat, 10430. Alamat redaksi NU Online dapat diakses di [redaksi@nu.or.id](mailto:redaksi@nu.or.id), nomor telepon/ fax (+6221) 391 4013/14. Nu Online juga memiliki beberapa media sosial, yakni Facebook @situsresminu, Instagram @nuonline\_id, Twitter @nu\_online, dan Youtube NU Online.

## B. Rubrik Tokoh NU Online

Rubrik Tokoh media NU Online merupakan rubrik yang berisikan kisah inspiratif dari seorang sosok ulama, kiai, baik yang populer atau familiar, maupun pelosok daerah yang sudah meninggal memiliki jasa, pemikiran, pengabdian, dan karya terhadap Nahdlatul Ulama serta untuk bangsa dan negara. Menurut pemaparan dari Staf Redaksi



yang mengurus di bagian Rubrik Tokoh media NU Online, Ahmad Fatoni (2021) menerangkan rubrik Tokoh di NU Online salah satu rubrik yang banyak diminati pembaca. Sebab berisikan kisah teladan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sedangkan menurut Redaktur Pelaksana NU Online, Mahbib Khoiron (2021) Rubrik Tokoh merupakan rubrik yang memberikan edukasi dan keteladanan pada pembaca, melalui figur-figur teladan sebagai upaya mensyiarkan yang dapat menjadi inspirasi masyarakat luas.

Rubrik Tokoh NU Online menjadi salah satu rubrik utama yang sudah ada sejak berdirinya NU Online pada 11 Juli 2003, bersamaan dengan rubrik lainnya yakni rubrik warta daerah, nasional, internasional, tokoh, dan sejarah NU. Rubrik ini memiliki kriteria sosok yang dapat dituliskan dalam rubrik Tokoh NU Online. *Pertama*, sosok yang ditulis merupakan sosok-sosok ulama besar yang telah wafat seperti, KH Hasyim Asy'ari, KH Wahab Hasbullah, dan Syekh Nawawi Al Bantani. *Kedua*, kiai-kiai pesantren. *Ketiga*, ulama-ulama yang memberikan inspirasi secara luas di tengah masyarakat, meskipun nama dari sosok tersebut kurang familiar di telinga publik. Namun memberikan manfaat yang luas, sehingga menginspirasi khalayak.

NU Online dalam menjamin kredibilitas tulisan pada rubrik Tokoh, dengan memastikan terlebih dahulu latar belakang dari kontributor tulisan. Menurut keterangan dari Ahmad Fatoni (2021), kebanyakan kontributor tulisan dalam rubrik Tokoh memiliki kedekatan dengan sosok yang ditulis. Hal ini juga dimaksud dengan otoritatif, yaitu penulis memiliki kedekatan dengan sosok baik sebagai anak, cucu, atau sanak keluarga, maupun kedekatan dengan guru dan murid. Ada pula kontributor yang sifatnya tidak otoritatif, namun mampu menyajikan dokumentasi tokoh dengan lengkap. Seperti sumber rujukan atau referensi yang jelas dan mencantumkan foto dalam tulisan.

Validitas tulisan dalam Rubrik Tokoh merupakan perihal yang krusial bagi NU Online. Mahbib Khoiron (2021) menerangkan, kontributor tulisan Rubrik Tokoh harus memahami data yang disampaikan dalam tulisan. Terutama dalam menyampaikan tulisan melalui dokumen sejarah maupun hasil wawancara.

Menjadi kontributor tulisan dalam rubrik Tokoh NU Online juga melalui tahap pengujian. Apabila kontributor mampu mengirim tulisan secara rutin ke redaksi NU Online selama tiga bulan berturut-turut, maka akan dinyatakan sebagai kontributor resmi media

NU Online. Penulis yang dinyatakan resmi, akan mendapatkan *vie* atau honor sesuai dengan jumlah tulisan yang masuk dalam kurun waktu tiga bulan.

Bagi penulis pemula yang ingin mengirimkan tulisan ke Rubrik Tokoh NU Online, dapat mengirimkan melalui email [redaksi@nu.or.id](mailto:redaksi@nu.or.id). Pihak redaksi NU Online memiliki ketentuan khusus dalam memvalidasi tulisan. *Pertama*, tulisan memiliki nilai kebaruan terkait sosok yang ditulis, baik dari segi pemikiran, jasa, pengabdian, maupun karya yang mampu menarik minat pembaca. *Kedua*, tulisan memiliki ketatabahasaan yang baik, meliputi penggunaan EYD sesuai dengan KBBI, pemilihan kalimat, dan paragraf yang mampu dipahami pembaca. *Ketiga*, tulisan yang berkaitan dengan sosok menggunakan perspektif sejarah, sehingga dapat dikemas dalam bentuk deskriptif, naratif, argumentatif, dan eksploratif. *Keempat*, penulis mampu memahami penulisan secara kejournalistikan dalam menuliskan tulisan sosok dalam rubrik Tokoh.

Rubrik Tokoh dalam NU Online tidak memiliki jadwal yang paten dalam mempublikasikan tulisannya. Sebab tidak banyak tulisan yang masuk dalam redaksi NU Online yang ditulis sesuai dengan kaidah kejournalistikan. Sehingga pihak redaksi memerlukan waktu untuk mengecek kembali terkait sumber tulisan dari hasil observasi.

### C. Teks Tulisan Rubrik Tokoh Edisi Februari 2020 Media NU Online

Penulis melakukan pengkajian jurnalisme sastra dalam tulisan yang terdapat pada Rubrik Tokoh edisi Februari 2020 media NU Online. Tulisan itu berisikan tentang sosok-sosok seperti KH Ahmad Suja'i Ciharashas, KH Ghazalie Masroeri, Kiai Bisri Syansuri, Kiai Moch Anwar, Kiai Kholil Kauman, Mustahal Achmad, dan KH Ahsin Syifa Aqiel Siroj.

**Tabel.3 Koleksi Data NU Online Edisi Februari 2020**

No.	Tanggal dan Waktu Publikasi	Judul	Penulis
1.	Rabu, 05/02/2020 Pukul 01:40 WIB	Tiga Habib Satu Anjurkan Ajengan Syuja'i Masuk NU	Abdullah Alawi

2.	Jumat, 07/02/2020 Pukul 15:05 WIB	Kiai Bisri 'Syansuri' dari Pati/Jombang	Ulil Abshar Abdallah
3.	Senin, 10/02/2020 Pukul 13:00 WIB	Jejak Perjuangan Kiai Kholil Kauman	Ajie Najmuddin
4.	Jumat, 14/02/2020 Pukul 23:00 WIB	Kiai Moch Anwar, Ulama Produktif Penulis Ratusan Buku	Muhammad Aiz Luthfi
5.	Kamis, 20/02/2020 Pukul 18:30 WIB	KH Ghazalie Masroeri: Menguatkan Rukyat, Tak Tinggalkan Hisab	Fathoni Ahmad
6.	Senin, 24/02/2020 Pukul 15:00 WIB	Mengenal Mustahal Achmad, Tokoh Pendiri IPNU	Ajie Najmuddin
7.	Rabu, 26/02/2020 Pukul 15:00 WIB	KH Ahsin Syifa Aqiel Siroj, Kiai Kharismatik nan Humoris	Jamalullail

### 1. Tiga Habib Satu Anjurkan Ajengan Syuja'i Masuk NU

Rabu 05 Februari 2020 01:40 WIB

Penulis: Abdullah Alawi

Mama Ajengan KH Ahmad Syuja'i Ciharashas (selanjutnya Mama Ciharashas), Cianjur, Jawa Barat, kurang mendapat perhatian dalam sejarah NU. Padahal ia, melalui pesantrennya, adalah pemasok kiai-kiai yang menjadi pengurus NU di Priangan Barat.

Jika ditelusuri, Rais Syuriah PCNU di Priangan Barat adalah didikan Mama Ciharashas. Sebut misalnya Rais Syuriah PCNU Sukabumi KH Mahmud Mudrikah Hanafi (Pengasuh Siqoyatur Rohmah, Selajambu), almaghfurlah KH Zezen Zainal Abidin (Pengasuh Pesantren Az-Zainiyah, Nagrog), KH Abdullah Mukhtar (Pengasuh An-Nidzom Panjalu), Rais Syuriah PCNU Kota Bandung KH Tajudin Syubki dan lain-lain.

Mama Ciharashas pun masuk NU tidak sagawayah (sembarangan). Ia dianjurkan aktif di NU oleh tiga habib jempolan dan satu kiai. Tak heran, sejak masih santri KH Ahmad Syatibi Gentur (Mama Kaler), Mama Ciharashas sudah memiliki Kartanu

Menurut santri mama Ciharashas, KH Abdul Aziz Hidayatullah, pada buku Riwayat Hidup KH Muhammad Syuja'i (Mama Ciharashas) bin aji Ghojali Singapraja, Mama

Ciharashas dianjurkan masuk dan aktif di NU oleh KH Mansur Jembatan Lima, Jakarta (Guru Mansur). Bahkan Guru Mansur menganjurkan harus punya KARTANO (sekarang Kartanu).

Begitu pula setelah Mama Ciharashas mendirikan Pesantren Asy-Syuja'i, banyak dukungan dari masyayikh agar menjadi pengurus Nahdlatul Ulama. Anjuran itu didukung Habib Muhammad Al-Haddad, Tegal, Jawa Tengah, Habib Syekh bin Salim Al-Attas, Sukabumi, dan Al-Habin Utsman Al-Idrus, Bandung

“Ketika Habib Utsman Al-Idrus, menjabat sebagai Rais Syuriah PWNU Provinsi Jawa Barat dengan pendirian yang terguh, dilandasi ilmu agama yang kuat dan mendalam, serta desakan para masyayikh, maka dengan keputusan bulat, Mama Ciharashas menjadi Pengurus PCNU Kabupaten Cianjur,” ungkap buku itu yang diterbitkan dalam rangka Haul Mama Ciharashas pada 1434/2013.

Kemudian Mama Ciharashas diangkat sebagai Wakil Rais Syuriah PWNU Provinsi Jawa Barat, hingga akhir hayatnya pada 20 Dzulqadah 1403 H atau 28 Agustus 1983 M.

## 2. Kiai Bisri ‘Syansuri’ dari Pati/Jombang

Jumat 07 Februari 2020 15:05 WIB

Penulis: Ulil Abshar Abdallah

Nama ‘Syansuri’ cukup terkenal di Jawa, terutama di kalangan santri nahdliyyin. Salah seorang tokoh yang memiliki nama ini adalah kakek Gus Dur dari pihak ibu, yaitu Kiai Bisri Syansuri, seorang ulama besar yang pernah menjabat sebagai Rais Aam Nahdlatul Ulama sepeninggal Kiai Abdul Wahab Chasbullah.

Kiai yang menggunakan nama ini adalah Kiai Syansuri Badawi, salah satu murid “kinasih” Mbah Hasyim Asy’ari, yang kemudian meneruskan tradisi “ngaji” Bukhari Muslim di Pondok Tebuireng selama bertahun-tahun. Sekedar informasi, salah satu pengajian andalan Mbah Hasyim ketika masih “sugeng” dulu adalah ngaji kitab Bukhari-Muslim, dua kitab koleksi hadis yang paling otoritatif dalam Islam. Salah satu murid Kiai Syansuri Badawi yang mungkin banyak dikenal publik adalah Kiai Ali Mustafa Yaqub, kiai asal Batang Jawa Tengah yang pernah menjabat sebagai imam besar Masjid Istiqlal.

Dalam tulisan pendek ini, saya mau mengulas mengenai nama ‘Syansuri’ ini. Saya juga akan membahas sedikit mengenai sosok Kiai Bisri Syansuri.

Kiai Bisri Syansuri berasal dari Tayu, Pati, Jawa Tengah. Beliau pernah belajar kepada sejumlah kiai, antara lain Kiai Abdussalam Kajen (ayahanda Kiai Abdullah Salam alias Mbah Dullah, paman dari Kiai Sahal Mahfudz). Beliau juga pernah belajar kepada Hadratusyayikh Hasyim Asy’ari (kakek Gus Dur dari pihak bapak). Guru-guru Kiai Bisri yang lain meliputi: Kiai Syua’ib Sarang (Rembang), Kiai Khalil Kasingan (Rembang), dan Syaikhana Khalil Bangkalan (Madura).

Bersama Kiai Abdul Wahab Chabullah (salah satu pendiri NU), Kiai Bisri pernah belajar di Makkah, dan berguru antara lain, kepada Syekh Mahfudz Termas yang masyhur itu. Setelah pulang ke tanah air (kira-kira pada 1913, setahun setelah Muhammadiyah berdiri), Kiai Bisri mendirikan Pondok Pesantren Denayar, Jombang. Beliau wafat pada 1980 dan kedudukannya sebagai Rois Aam PBNU digantikan oleh Kiai Ali Ma'sum Krapayak, Yogyakarta.

Yang menarik perhatian saya sejak dulu adalah nama 'Syansuri' itu. Ini jelas bukan nama Jawa. Saya sudah menduga, ini adalah nama sebuah kota atau tempat di negeri Arab. Ada sebuah praktik yang lazim di kalangan santri Jawa, yaitu memaknai nama-nama yang berasal dari nama sebuah negara atau tempat di kawasan Arab atau Persia. Contoh yang paling populer adalah 'Syirazi'. Nama ini banyak sekali dipakai oleh keluarga Muslim di Indonesia, terutama Jawa. Nama 'Syirazi' sebenarnya berasal dari kata 'Syiraz', yaitu nama sebuah kota di Iran bagian selatan. Dalam catatan pendek ini, saya mau menelaah kata 'Syansuri' dalam nama Kiai Bisri Syansuri itu. 'Syansuri' (ada yang membacanya: Syiansyauri) adalah ayahanda Kiai Bisri. Sama dengan kasus 'Syirazi', nama ini berasal dari kata 'Syansuri', sebuah daerah di kawasan provinsi Manufia di Mesir (dari daerah ini juga lahir nama seorang ulama yang amat populer di kalangan pesantren, yaitu Imam Ibrahim al Bajuri, pengarang Hasyiyah al Bajuri yang terkenal dan kerap dijadikan rujukan dalam bahtsul masa'il di NU).

Yang menjadi pertanyaan adalah, bagaimana orang-orang Muslim di Jawa dulu mengenal kata 'Syansuri', lalu menemani anak-anak mereka dengan nama 'Syansuri' ini? Sebagian orang ada yang menggunakan nama 'Syansuri' atau 'Syamsuri'. Keduanya adalah versi lain dari nama 'Syansuri'. Sangatlah mustahil mereka mengenal nama ini melalui televisi, koran, atau radio, sebab jenis-jenis teknologi itu belum dikenal luas oleh keluarga nahdliyin di pedusunan Jawa saat mereka mulai mengadopsi nama itu kira-kira pada awal abad ke-19.

Lalu dari mana mereka mengenal nama 'Syansuri'? jawabannya adalah melalui para ulama dari kawasan Arab yang menyandang nama tersebut. Ada banyak ulama yang menggunakan nama ini, salah satunya adalah Imam Abdullah bin Muhammad bin Abdullah al Jam'i al Syansuri, seorang ulama yang dikenal sebagai pakar di bidang ilmu faraid (ilmu pembagian waris dalam Islam). Selain itu, ia juga menjabat sebagai khatib resmi di masjid Universitas al Azhar pada zamannya, dan karena itulah ia dikenal pula dengan 'jejuluk' atau laqab 'al Jam'i'. Ia wafat pada 999H/1591 M.

Ulama ini dikenal di Jawa melalui syarah atau komentarnya atas sebuah risalah pendek yang amat populer di seluruh dunia Islam, nama risalah ini adalah 'al Mandzumah al Rahabiyah'. Ini adalah risalah pengantar kepada pembahasan ilmu faraid karya Ibn al Mustafanninah (ada yang menyebutkan Ibn al Mutqinah), seorang ulama asal Syria yang hidup pada abad ke-12 (setelah generasi Imam Al Ghazali).

Para santri di seluruh dunia Islam yang hendak belajar ilmu faraid, hampir bisa dipastikan akan memulainya dengan 'ngaji' risalah pendek ini. Kita bisa menyebutnya

risalah ini sebagai ‘Jurumiyah’ ilmu faraid. Saya dulu ‘ngaji’ kitab ini kepada almarhum Kiai Ahmad Rifai Nasuha dari Kajen, Pati. Kiai Rifai dikenal di daerah saya sebagai pakar ilmu faraid yang amat handal. Beliau hafal di luar kepala ‘al Mandzumah al Rahabiyyah’ (terdiri dari 170-an bait), ini dan selalu mengajar tanpa menggunakan kitab.

Salah satu bait dalam risalah ini, dan masih saya ingat adalah sebagai berikut:

وان هذا العلم مخصوص بما  
 قد شاع فيه عند كلما بانه اول علم يققد  
 في الرض حتى لا يكاد يوجد

Bait ini menegaskan bahwa faraid adalah ilmu yang pertama hilang dari peredaran, dan jarang dipelajari oleh umat Islam. Penegasan ini didasarkan pada sebuah hadis riwayat Ibn Majah (273 H/886 M) yang memuat semacam prediksi Kanjeng Nabi: bahwa faraid adalah ilmu yang pertama kali ‘diangkat’ dari muka bumi.

*Nadzam al Rahabiyyah yang diterjemahkan dalam bahasa Perancis oleh J.D. Luciani dan terbit di Al Jazair pada 1896, berjudul ‘Petit Traitè des Successions Musulamnes’ (Risalah pendek tentang kewarisan Muslim).*

Kiai Bisri Syansuri bisa dipastikan pernah mempelajari risalah ini beserta syarahnya. Sangat mungkin bahwa beliau mempelajari kitab itu dari Syekh Mahfudz Termas di Mekkah, selain dari guru-gurunya yang lain sewaktu masih ‘nyantri’ di Jawa.

Sementara itu, ‘Syansuri’ adalah nama ayah Kiai Bisri yang hidup kira-kira di paruh pertama ada ke-19. Data ini, bagi saya bisa menjadi dasar untuk menduga bahwa pada waktu itu (yakni paruh pertama abad 19), atau malah sebelumnya. Syarah atas ‘al Mandzumah al Rahabiyyah’ karya Imam Abdullah bin Muhammad al Syansuri sudah dikenal dan dipelajari oleh ulama di Jawa. Melalui syarah inilah para santri Jawa pelan-pelan mulai mengenal nama ‘Syansuri’ dan mengadopsinya sebagai nama bagi putera-putera mereka.

Yang menarik, nama ‘Syansuri’ tak lagi populer sekarang dan tampaknya mulai jarang dipakai oleh keluarga nahdliyin. Apakah ini menandakan bahwa syarah Imam Syansuri atas nadzam al Rahabiyyah tersebut sudah jarang dipelajari? Atau lebih jauh lagi, apakah ini juga menandakan bahwa popularitas ilmu faraid sudah mulai merosot, sekaligus mengkonfirmasi prediksi Kanjeng Nabi dalam hadis riwayat Ibnu Majah itu? atau mungkin nama ini sudah tak dianggap keren lagi? *Wallahu a’alam.*

### 3. Jejak Perjuangan Kiai Kholil Kauman

Senin 10 Februari 2020 13:00 WIB

Penulis: Ajie Najmuddin

Sejak tahun 1926, Surakarta yang kala itu masih menjadi wilayah Vorstenlanden telah mengirimkan utusannya ke perhelatan Muktamar NU, yang diwakili oleh Kiai Ahmad Siradj Panularan dan Kiai Mawardi Keprabon.

Pada perkembangannya, meski belum ditemukan keterangan secara rinci, layaknya cabang-cabang lain seperti Jombang, Semarang, Pekalongan, dan sebagainya mengenai pembentukan cabang di Surakarta, namun sejak Muktamar pertama tersebut, Kota Surakarta terus mengirimkan wakilnya.

Adalah Kiai Kholil Umar Kauman, yang disebutkan dalam Laporan Muktamar NU, setidaknya dari catatan yang diperoleh penulis mulai dari Muktamar tahun 1927 hingga tahun 1930, ia menjadi wakil dari Surakarta pada forum tertinggi dalam organisasi NU, yang pada masa dahulu setiap tahun sekali.

Kiai Kholil merupakan adik kandung Kiai Ahmad Siradj Umar Panularan. Keduanya merupakan putra dari Kiai Umar (Iamampura) yang nasabnya bersambung hingga kepada Sunan Kalijaga maupun Raden Patah. Salah satu cucu Kiai Siradj, Nyai Muhsinah kemudian menjadi istri Kiai Cholil Bisri Rembang.

Dalam buku *Berangkat dari Pesantren* (2013:163), KH Saifuddin Zuhri menyebutkan Kiai Kholil sebagai tokoh NU yang sekaligus juga pemilik hotel di Pasar Pon Kota Sala.

Selain Kiai Kholil, di masa itu (tahun 1930-an), tokoh NU lainnya yang disebutkan oleh Kiai Saifuddin di antaranya Kiai Abu 'Ammar Pengasuh Pesantren Jamseran, Kiai Masyhud Keprabon, Kiai Ma'ruf Mangunwiyata Pengasuh Pesantren Jenengan, Kiai Dimyathi al Karim Pemimpin Madrasah Salafiyah Mangkunegara dan Kiai Raden Adnan (Rektor pertama PTAIN Yogyakarta, kini UIN Sunan Kalijaga). Dua nama terakhir tercatat masuk di dalam kepengurusan HBNO (PBNU) tahun 1935-1936.

Kemudian juga ada Kiai Abdul Somad (Guru Madrasah Al Islam), Kiai Zamahsyari (Guru Madrasah Mambaul Ulum), Kiai Raden Abdul Mu'thi (saudagar batik di Kauman), Kiai Mudzakkir (saudagar di Tegalsari), dan lain-lain. Beberapa dari tokoh tersebut, termasuk Kiai Kholil, merupakan alumni dari Pesantren Tremas Pacitan yang kala itu diasuh Kiai Dimiyati.

Selain aktif berjuang bersama NU, Kiai Kholil juga ikut mendorong pendidikan bagi kaum perempuan, khususnya di wilayah Kauman Surakarta.

Bersama Kiai Zainuddin (Pengasuh Asrama Fatayat), Nyai Hj Mahmudah Mawardi Keprabon (Ketua PP Muslimat NU 1950-1979), dan sejumlah tokoh lainnya, ia ikut membantu perkembangan Madrasah Nahdlatul Muslimat (NDM).

Kiai Kholil wafat dengan meninggalkan sejumlah jejak perjuangan yang masih bertahan hingga kini. Ia dimakamkan didekat makam Kiai Idris Jamseran (wafat 1923) dan juga Kiai Ahmad Siradj (wafat 1961), di kompleks pemakaman Makamhaji. *Lahumu al Fatihah*.

#### 4. Kiai Moch Anwar, Ulama Produktif Penulis Ratusan Buku

Jumat 14 Februari 2020 23:00 WIB

Penulis: Muhammad Aiz Luthfi

Bagi santri yang baru mempelajari ilmu nahwu dasar mungkin tidak asing dengan buku Ilmu Nahwu terjemahan kitab Jurumiyah dan Imrithi berjilid hitam. Karena santri tingkat awal biasanya memegang buku tersebut untuk memudahkannya dalam mempelajari ilmu nahwu saat berada di kobong.

Sosok penulis buku tersebut adalah KH Moch Anwar. Ia merupakan putra dari pasangan H Abdul Ghofur dan Hj Siti Komariyah yang lahir di Desa Cikeuyeup, Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang pada 17 Mei 1924. Ia wafat pada 24 Februari 2002 dan dimakamkan di makam Jati, Kecamatan Cisalak.

Salah seorang santri sekaligus teman perjuangan Kiai Anwar, KH Abdul Manaf menjelaskan, pada tahun 1984 Kiai Anwar mendirikan pesantren Miftahul Ulum yang berlokasi di Subang kota. Sejak 1991 Kiai Manaf mulai terlibat aktif dalam mengelola Pesantren tersebut.

Setidaknya ada dua ulama yang menjadi sanad keilmuan Kiai Anwar yaitu KH Muhyidin, pendiri Pesantren Pagelaran Subang sekaligus Panglima Hizbullah Jawa Barat dan KH Zaenal Mustofa pendiri Pesantren Sukahideng Tasikmalaya, Pahlawan Nasional yang dieksekusi Jepang di era kemerdekaan.

Pengetahuan agama yang dimiliki Kiai Anwar dituangkan dalam beberapa buku. Dari tangannya lahir 102 buku yang sudah diterbitkan beberapa penerbit di Bandung dan Jakarta. Selain itu, ada sekitar 10 naskah yang belum sempat diajukan kepada penerbit. Buku-buku tersebut mencakup berbagai disiplin ilmu seperti nahwu dan sorof, fiqih, tauhid, tasawuf, usul fiqih, dan sebagainya.

Tidak terbitnya 10 naskah itu tidak lepas dari peran pentashih yang telah wafat sehingga Kiai Anwar tidak berani mengajukan naskah tersebut kepada penerbit. Sosok tersebut adalah KH Abdul Wahab Muhsin yang tiada lain merupakan sahabatnya sendiri sekaligus pengasuh Pesantren Sukahideung pengganti Kiai Zainal Mustofa.

Biasanya, sebelum naskah masuk penerbit, Kiai Anwar berangkat ke Tasikmalaya untuk meminta tabayun dan tashih kepada KH Wahab Muhsin. Namun, sejak Kiai Wahab sakit dan wafat sekitar tahun 2000, proses pentashihan ini mengalami kendala.

Kiai Manaf yang juga Wakil Rais PCNU Subang itu bercerita, saat Kiai Anwar dirawat di rumah sakit, ia diminta berangkat ke Tasikmalaya untuk meminta tashih kepada Pengasuh Pesantren Sukahideng yang saat itu dipegang oleh KH Syihabudin Muhsin. Naskah tersebut berjudul Seluk Beluk Ushul Fiqih.



Saat sampai di Sukahideng, Kiai Syihab menolak permintaan Kiai Anwar untuk mentashih karya terbarunya itu. Alasannya, karena Kiai Syihab sudah percaya dengan kemampuan dan keilmuan Kiai Anwar. Selain itu, ia juga tidak berani mentashih naskah tersebut karena hal itu merupakan maqomnya Kiai Wahab.

“Kiai Syihab memang sangat tawadlu. Padahal saya tahu beliau itu ulama yang sangat cerdas,” ungkap Kiai Manaf menirukan ucapan Kiai Anwar saat mendengar naskahnya ditolak untuk ditashih oleh Kiai Syihab.

Di dunia pergerakan, Kiai Anwar lebih memilih organisasi Tarbiyah daripada NU. Kiai Manaf menduga, alasannya adalah Kiai Anwar akan lebih leluasa berdakwah jika masuk Tarbiyah. Sebab, saat itu NU sedang ditekan oleh rezim Orde Baru.

Peristiwa ini sangat mirip dengan gurunya, KH Zainal Mustofa yang berpamitan dengan pengurus NU Tasikmalaya saat ia akan berjuang melawan Jepang. Karena, jika tidak berpamitan dikhawatirkan perlawanannya itu akan menyeret nama NU.

## **5. KH Ghazalie Masroeri: Memperkuat Rukyat, Tak Tinggalkan Hisab**

Kamis 20 Februari 2020 18:30 WIB

Penulis: Ahmad Fathoni

Hampir tiap bulan Ramadhan dan Syawal tiba, masyarakat dihadapkan pada dua metode yang kerap digunakan oleh dua ormas Islam terbesar di Indonesia, Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. NU menyandarkan diri pada metode rukyatul hilal, sedangkan Muhammadiyah masih nyaman dengan metode hisab.

Namun, perbedaan yang jelas terlihat dari dua metode yang digunakan ormas Islam tersebut ialah, NU menyandarkan keputusan akhir pada rukyatul hilal (observasi) dengan tetap tidak meninggalkan metode hisab. Sedangkan Muhammadiyah menyandarkan keputusan akhir hanya dari metode hisab atau perhitungan. Bukti hisab yang dilakukan NU ialah menerbitkan almanak setiap tahunnya yang dihasilkan dari metode hisab.

Namun menurut KH Ahmad Ghazalie Masroeri yang menggawangi Lembaga Falakiah NU sejak 1999 hingga akhir hayatnya pada 19 Februari 2020 menjelaskan, metode hisab dalam menentukan munculnya hilal masih bersifat prediktif. Sebab itu harus disempurnakan melalui metode rukyatul hilal, yaitu observasi atau penglihatan langsung.

“Kami di NU juga melakukan hisab, kami mempunyai data-data hasil hisab itu. tapi hasil perhitungan ilmiah itu tetap harus diperkuat melalui pantauan langsung,” ujar Kiai Ghazalie Masroeri kepada NU Online saat momen sidang itsbat di Kementerian Agama RI, 15 Mei 2018 lalu.

Bahkan dalam kesempatan itu, Kiai Ghazalie menegaskan bahwa dalam penentuan awal bulan hijriah, NU menggabungkan antara ahli astronomi, ahli hisab, dan ahli fiqih. Menurut beliau, ini menunjukkan bahwa persoalan penentuan bulan hijriah bukan hanya soal keilmiahannya saja, tetapi juga persoalan agama.

“Teknologi yang dikembangkan kami ialah Nahdlatul Ulama Mobile Observatory atau NUMO di seluruh Indonesia dengan menggunakan peralatan yang sangat canggih dan modern,” jelas Kiai Ghazalie Masroeri.

Dalam setiap sidang itsbat di kantor Kementerian Agama, atau dimana saja, Kiai Ghazalie selalu mendapatkan kesempatan menyampaikan argumentasinya terkait penentuan awal Ramadhan dan Idul Fitri untuk menghindari perbedaan. Dia adalah simbol rukyatul hilal yang menjadi kriteria utama NU dalam penentuan awal bulan Ramadhan, Syawal, dan Dzulhijjah.

### **Integrasi Fiqih dan Sains**

Melalui NUMO itu, Kiai Ghazalie Masroeri ingin mengintegrasikan pengembangan fiqih sekaligus sains yang bisa diakses secara luas oleh masyarakat, khususnya warga NU dan pesantren. Kehadiran NUMO juga menjadi bagian dari pengembangan sains umat Islam Indonesia, khususnya di bidang astronomi.

NUMO yang dikembangkan Kiai Ghazalie Masroeri dan kawan-kawan di Lembaga Falak NU dapat digunakan untuk observasi bulan terutama untuk rukyatul hilal awal bulan, observasi matahari terutama untuk mengetahui shalat, dan observasi gerhana matahari, dan gerhana bulan, dan mengukur kiblat.

Melalui NUMO ini masyarakat bisa belajar langsung kepada para pakar Falak di Nahdlatul Ulama. Sebaiknya, para pakar ilmu falak di PBNU juga bisa mengunjungi berbagai tempat untuk memperkenalkan lebih jauh ilmu falak kepada masyarakat.

Perangkat yang berupa kendaraan mobil ini dapat digunakan menentukan rukyatul hilal atau posisi bulan setiap awal bulan penanggalan hijriyah. NUMO dapat menjadi solusi dalam penentuan perbedaan waktu terkait jatuhnya awal puasa Ramadhan atau lebaran.

NUMO juga bergerak dari pesantren ke pesantren untuk memperkenalkan dunia astronomi. Mobil ini juga dilengkapi oleh instalasi listrik, genset, lemari, dry, cabinet, GPS, mounting, teropong, televisi/layar monitor 32 inch, computer, printer, DVD player, LCD, thedolit, gawang lokasi, rubu’, tongkat istiwa’, dan globe.

Perangkat NUMO merupakan salah satu ikhtiar Kiai Ghazalie Masroeri dalam mengembangkan metode hisab dan rukyatul hilal sekaligus. Karena, menurut Kiai yang lahir di Purwodadi, 21 April 1939 silam ini, menentukan awal puasa dan lebaran bukan pekerjaan mudah, tidak seperti menghitung matematika pada umumnya.

Satu hal yang membuat Kiai Ghazalie istimewa adalah kedua matanya tidak dapat melihat. Tapi tidak ada yang berani menggantikan tugas mengintip bulan ini. Alasannya,

karena tanggung jawab pada Allah dan pada umat sangat besar. Beberapa pihak menyebut, penglihatan Kiai Ghazalie terganggu karena ketekunannya bergelut dengan angka-angka hisab dan hobinya mengamati benda-benda langit melalui rukyat.

Kelebihan lain Kiai Ghazalie, meskipun tidak bisa melihat, ia bisa memprediksi posisi hilal sampai beberapa tahun ke depan. Di masa mudanya, sebelum dikenal sebagai ahli hisab dan rukyat, KH Ghazalie Masroeri bertahun-tahun nyantri pada almarhum Kiai Turaichan, ahli falak kelas dunia yang berasal dari Kudus, Jawa Tengah. Ayah beliau, Kiai Ghazalie juga merupakan sosok yang turut membangun kemahiran Kiai Ghazalie Masroer dalam bidang ilmu falak.

Pada tahun-tahun ke depan, umat Islam Indonesia tidak akan lagi melihat perannya dalam penentuan hilal. Kiai Ghazalie Masroeri wafat pada 19 Februari 2020 di Rumah Sakit Suyoto Bintaro Jakarta sekitar pukul 10.45 WIB. Sebelum dimakamkan di tempat kelahirannya Purwodadi, jenazah KH Ghazalie Masroeri dishalatkan terlebih dahulu di Masjid An Nahdlatul Ulama Gedung PBNU Kramat Raya Jakarta.

Umat mengembangkan ilmu falak di ranah akademis, Kiai Ghazalie juga turut membidani lahirnya Jurusan Ilmu Falak di Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Kampus tersebut merupakan perguruan tinggi pertama yang membuka jurusan falak.

Dalam karirnya, Kiai Ghazalie Masroeri pernah menjabat anggota DPR RI dua kali periode yaitu tahun 1972-1977 dari partai NU dan tahun 1977-1982 dari fraksi partai PPP. Tahun 2000 beliau menjadi anggota Komisi Majelis Ulama Indonesia (MUI). Di tahun yang sama juga, beliau masuk menjadi anggota Tim Hisab Rukyat (THR) Kementerian Agama RI sampai sekarang. Dari tahun 1979, beliau bagian sekaligus yaitu sebagai A'wan, Katib dan Ketua Lembaga Falakiah PBNU.

Sebelumnya, pada rentang tahun 1950-an hingga 1980-an, Kai Ghazalie Masroeri aktif fi IPNU, PMII, dan GP Ansor. Beliau menempuh pendidikannya di Madrasah Tsanawiyah Krapyak Yogyakarta selama 6 tahun. Setelah menamatkan pendidikan di MTs tersebut, beliau melanjutkan pendidikannya di Kuliyyatul Qadla Fakultas Hukum Islam Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Surakarta angkatan 1958.

## **6. Mengenal Mustahal Achmad, Tokoh Pendiri IPNU**

Senin 24 Februari 2020 15:00 WIB

Penulis: Ajie Najmuddin

Pada 24 Februari 1954 diselenggarakan Konferensi Besar I Lembaga Pendidikan Ma'rifat NU di Semarang untuk merealisasikan gagasan pembentukan organisasi pelajar NU yang berskala nasional. Dalam pertemuan tersebut, turut hadir perwakilan dari Surakarta/Solo, Semarang, dan Yogyakarta. Momen pertemuan ini yang kemudian dijadikan sebagai Hari Lahir Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU).

Adapun tokoh yang mewakili ketiga daerah tersebut yakni M. Sufyan Cholil (Yogyakarta), H. Mustahal Achmad (Surakarta), dan Abdul Ghony Farida (Semarang).

Di beberapa buku yang menulis tentang sejarah IPNU seperti *KH Moh Tolchah Mansoer Biografi Profesor NU yang Terlupakan* (Caswiyono dkk, 2009) juga artikel-artikel yang beredar di media online, entah karena kesalahan penulisan yang kemudian dikutip berulang-ulang, nama Mustahal ditulis Musthafa. Melalui artikel ini, penulis sekaligus hendak meluruskan kesalahan tersebut.

Mustahal Achmad merupakan putra Kiai Masyhud, seorang kiai besar yang dikenal, khususnya sebagai ahli ilmu nahwu. Santri Kiai Masyhud tidak hanya berasal dari wilayah Soloraya, namun juga dari Jawa Timur dan wilayah lainnya. Bahkan, menurut penuturan salah satu tokoh di Solo, pada zaman itu para santri yang hendak khataman kitab Alfiyah, belum lengkap apabila belum sowan dan tashih Kiai Masyhud.

Kiai Masyhud, yang juga tokoh pendiri NU Surakarta, mewariskan perjuangannya di NU kepada anak cucunya. Selain Mustahal, putrinya yang menjadi tokoh, yakni Hj Mahmudah Mawardi, Ketua PP Muslimat NU (1950-1979). Kemudian cucu Kiai Masyhud, diantaranya Chalid Mawardi (deklarator PMII) dan Farida Mawardi (Ketua PP IPPNU 1963-1966).

Sedangkan Mustahal, di tingkatan lokal. Keterlibatannya di NU, khususnya IPNU, dia pernah didapuk menjadi Ketua IPNU Surakarta periode pertama. Kemudian di tingkat pusat, ia juga masuk ke pengurus PP IPNU periode pertama (1954-1955), di bawah kepemimpinan Tolchah Mansoer. Kala itu, Mustahal Achmad masuk ke dalam kepengurusan dan tercatat dengan nama Mustahal A.M.

Di era Mustahal menjadi Ketua IPNU Surakarta ini, Kota Solo menjadi tuan rumah penyelenggaraan Konferensi Panca Daerah (Konferensi Segi Lima) pada 30 April-1 Mei 1954.

Pertemuan yang diikuti perwakilan dari lima daerah, yakni Yogyakarta, Solo, Semarang, Jombang, dan Kediri ini sebagai tindak lanjut setelah disahkannya pendirian IPNU tanggal 24 Februari 1954 pada Konferensi Nahdlatul Ulama Ma'arif di Semarang.

Semasa menjadi ketua IPNU Surakarta, Mustahal juga merangkap jabatan sebagai ketua PMII Surakarta (1960-1962). Selepas dari keduanya, Mustahal tetap aktif di kepengurusan NU dan banomnya, yakni Ketua PC Ansor Surakarta (1958-1964), Wakil Ketua PCNU Surakarta (1964-1967). Sedangkan di bidang politik, ia pernah menjadi anggota DPRD Jawa Tengah hasil dari Pemilu 1971 (Partai NU) dan Pemilu 1977 (PPP).

Demikianlah kiprah singkat, tokoh pendiri IPNU, kelahiran Solo 8 Januari 1935 tersebut. kecintaanya pada NU tidak hanya tercermin dalam kesehariannya, hal tersebut bahkan diabadikan dalam nama putra-putrinya, yang kesemuanya diberikan nama berinisial 'NU'. Mereka yakni Ni'matun Ulfa, Niswatul Umah, Najmatul Usrah, Nasirul Umam, Naimul Unsi, dan Nasikhul Ukhwan.

Dalam usia 59 tahun, tepatnya pada 1 Juli 1994 H, Mustahal Ahmad, menghembuskan napasnya yang terakhir. Jenazahnya dikebumikan berdekatan dengan sang kakak, Nyai Hj. Mahmudah Mawardi, di Makam Pulo, Laweyan, Surakarta.

## 7. KH Ahsin Syifa Aqiel Siroj, Kiai Kharismatik nan Humoris

Rabu 26 Februari 2020 15:00 WIB

Penulis: Jamalullail

Pada 24 Juni 1960, lahirlah sesosok bayi yang membuat bahagia keluarga pasangan KH Aqiel Siroj dan Nyai Hj Afifah Harun, yang kelak akan menjadi sesosok kiai yang berperan penting dalam perkembangan dan kemajuan pondok yang didirikan ayahandanya yang kini dikenal KHAS Kempek. Dia adalah KH Ahsin Syifa Aqiel Siroj, atau yang lebih akrab disapa, Kang Ahsin, adik kandung Ketua Umum PBNU KH Said Aqiel Siroj.

Kang Ahsin adalah figur kiai yang memiliki akhlak yang mulia. Dia mewarisi karakter dan kepribadian ayahandanya. Seperti yang didawuhkan oleh Bapak Muh (panggilan akrab Syaikhuna KH Muhammad Musthofa Aqiel): *“Baka pen weruh karaktere, kepribadiane, lan cara mulange Kiai Aqiel, delenge bae Kang Ahsin”*. (Kalau ingin tahu karakter, kepribadian, dan cara mengajarnya Kiai Aqiel, lihat saja Kang Ahsin).

Meskipun dia tidak pernah mengenyam bangku sekolah, hanya mengaji kepada ayahandanya, tetapi keilmuan serta kecerdasan dia tak kalah dengan keempat saudaranya. Tak jarang keempat saudaranya bertanya kepadanya perihal beberapa persoalan, terutama persoalan-persoalan seputar kitab kuning. Dari didikan ayahandanya, Kang Ahsin menjadi sosok yang cerdas, pandai, berakhlak mulia, sederhana, tawadhuk dan istiqamah.

Di samping itu, karena dia lahir di lingkungan pesantren, dia selalu mengajarkan kepada santri-santrinya tentang ketelatenan dan rasa kebersamaan.

Pernah suatu ketika, Kang Ahsin melihat ada khodim dia yang hanya bertugas sendirian (meskipun khodam itu merasa dirinya mampu untuk mengerjakannya sendiri), tetap ditegur oleh Kang Ahsin.

*“Sira kuh menggawe dewekan bae, pada mendi bature?”* Mana diundangi!” tegur Kang Ahsin. (Kamu itu bekerja sendirian saja, kemana teman-temanmu? Panggilkan semua, sana!)

“Ngiih, Kang,” jawabnya.

Kang Ahsin mengajarkan bahwa entah pekerjaan apa pun itu, ketika dikerjakan bersama-sama maka akan cepat diselesaikan dengan kebersamaan keharmonisan antara satu dengan yang lainnya tetap terjalin.

Dalam hal ketelatenan, Kang Ahsin tak jarang menegur santri-santrinya. Kalau ada sedikit kejanggalan dibenaknya, dia tak segan-segan untuk menegurnya, meski pada hal-hal kecil. Teguran dia bukanlah karena marah, apalagi benci, melainkan bentuk kasih sayang dan perhatian dia kepada santri-santrinya.

*“Iki, Cung sampah dijukuti ya!”* (Itu Nak, sampahnya diambilin ya), *“Iku Cung, latare disapone, toil nyaponine sing bersih ya”* (Itu Nak, tolong halamannya disapu, disapu dengan bersih ya), *“Cung, baka nanjak tekem sandele dicopit,”* (Nak, kalau naik lantai sandalnya dilepas), *“Baka maca kuh sing titen, Cung sawise mubtada iki anak khobar, baka sawise utawi ana iku”* (Kalau baca yang diteliti nak, setelah mubtada ada khabar, setelah utawi ada iku).

Seperti itulah dia dalam mendidik, membimbing, meladeni santri-santrinya. Agar kelak menjadi santri yang berakhlak hasanah terutama dalam hal ketelatenan dan kebersamaan. Dia tidak berharap besar santri-santrinya menjadi orang yang pintar, tetapi yang sangat diharapkan oleh dia adalah santri-santrinya memiliki akhlak yang baik.

Seperti dawuh dia *“Wong sepira sugihe, sepira pintere, lamon ora duwe akhlak kang bagus, iku eman-eman, ora kanggo”*. (Seberapapun kayanya seseorang, seberapapun pintarnya seseorang, kalau tidak memiliki akhlak yang baik, sia-sia saja, tidak ada gunanya).

### **Sosok Humoris**

Kang Ahsin juga dikenal sosok nan humoris yang memiliki hubungan sangat erat dengan santri-santrinya. Tak jarang dia mengajak santri-santrinya untuk mengobrol, membahas beberapa persoalan, bahkan sempat diajak makan bareng. Terutama dengan khodim-khodimnya. Baik khodim kost, khodam sawah, khodam ndalem. Suatu ketika, dia memanggil salah satu khodimnya untuk diajak makan sekaligus membahas perihal sawahnya.

Tak lama kemudian, khodim tersebut datang dan langsung diajaknya masuk ketempat makan. Ditempat tersebut sudah tersedia nasi dengan berbagai macam lauk pauknya.

Di tengah perbincangan Kang Ahsin berkata *“Sira kuh cung santri, ari mangan aja keakehen reka-reka, kih delengan isun, mangan cukup karo uyah bae,”* katanya. (Kamu itu santri, kalau makan jangan macem-macem, lihat nih saya, makan cukup dengan garam saja).

Mendengar ucapan Kang Ahsin, khodim itu sedikit kebingungan, dia bergumam dalam hatinya, *“Kang Ahsin Makan dengan garam saja? Padahal dihadapan Kang Ahsin, ada lauk ikan, tempe, sayur, dan macam-macam lainnya”*.

Dengan sedikit kebingungan khodim itu menjawab

“*Nggih, Kang*” (Iya Kang) jawabnya singkat.

Kang Ahsin melanjutkan ucapannya sambil tertawa kecil.

“*Maksude iki, Cung uyah sing anak ning oncom, ning iwak ning sayur, kaya konon*”  
(Maksudnya ini nak, garam yang ada di tempe, ikan, dan sayur, seperti itu)

Akhirnya khodim tersebut paham apa dimaksud Kang Ahsin. Keduanya spontan tertawa bersama-sama.

Sebelum mengakhiri perbincangan, Kang Ahsin berpesan kepada khodimnya, pesan ini juga sering disampaikan kepada khodim-khodim yang lainnya. Kurang lebih dia berpesan demikian:

“Antara mengabdikan dan mengaji itu harus seimbang, harus rajin kedua-keduanya. Kalau hanya ngabdinya saja, ngajinya malas, itu namanya tidak ikhlas. Begitupun sebaliknya, kalau hanya ngajinya saja ngabdinya malas, itu juga namanya tidak ikhlas”.

Namun sayang, kiai kharismatik itu wafat terlalu muda pada 12 April 2015 M. Untuk Al magfurullah KH Ahsin Syifa Aqiel Siroj, lahu Al Fatihah.

**BAB IV**  
**ANALISIS PENERAPAN JURNALISME SASTRA DALAM RUBRIK TOKOH EDISI**  
**FEBRUARI 2020 MEDIA NU ONLINE**

Selama proses mengkaji penerapan jurnalisme sastra dalam Rubrik Tokoh edisi Februari 2020 media NU Online. Penulis menemukan beberapa tulisan yang tidak menerapkan standar jurnalisme sastra. Hal ini merujuk pada empat alat merumuskan jurnalisme sastra menurut Tom Wolfe yang dijelaskan oleh Kurnia (2002).

Empat alat dalam merumuskan jurnalisme sastra itu terdiri dari, penyusunan adegan, dialog, sudut pandang, dan mencatat detail. Penyusunan adegan, merupakan laporan atau tulisan yang disusun dengan teknik bercerita adegan demi adegan, atau suasana demi suasana fakta peristiwa yang terjadi. Menyusun tulisan dengan cara adegan demi adegan, biasanya disisipi dengan adanya kutipan dialog untuk menguatkan adegan atau suasana yang terjadi dalam tulisan. Dialog didapatkan dari hasil wawancara atau rekaman terkait sosok yang ditulis.

Sudut pandang jurnalis juga menjadi alat ukur jurnalisme sastra, baik menggunakan sudut pandang orang pertama maupun ketiga. Jurnalis dapat terlibat dalam teks berita atau tulisan, dengan mempresentasikan pandangan agar pembaca turut merasakan secara emosional. Selain itu, mencatat detail juga dibutuhkan dalam merumuskan jurnalisme sastra. Segala peristiwa yang terjadi dicatat agar menjadi fakta tulisan. Meliputi, status dan prestise, pola perilaku, ekspresi, pemikiran, serta harapan sosial.

Dalam tulisan Rubrik Tokoh edisi bulan Februari 2020 media NU Online, juga dikaji dengan analisis teks yang merujuk pada teori Tony Thwaites. Terdapat dua aksi dalam mendefinisikan analisis teks, yakni secara paradigmatic dan syntagmatic. Aksi paradigmatic merupakan usaha untuk mengetahui makna sesungguhnya dalam teks, seperti makna dalam kamus. Sedangkan aksi syntagmatic dalam penelitian yang mengurai teks berbentuk naratif, berupa susunan kronologis ataupun rangkaian peristiwa untuk mengembangkan klimaks cerita.

Tony Thwaites memberikan gambaran bagaimana analisis teks bekerja.

Tanda ———→ Konotasi dan Kode ———→ Denotasi ———→ Mito
--

Piliang (2004) menjelaskan teori tersebut:

1. Prinsip dasar analisis teks adalah *polysemy*, yaitu keanekaragaman makna sebuah penanda.



2. Konotasi sebuah tanda selalu berkaitan dengan kode nilai, makna sosial, serta berbagai perasaan, sikap, atau emosi yang ada. Konotasi merupakan kumpulan penanda.
3. Setiap teks adalah kombinasi sigmantik tanda-tanda, lewat kode sosial tertentu, yang menghasilkan konotasi-konotasi tertentu. Metafora dan metonimi menjadi bagian dari pengombinasian tanda ini.
4. Konotasi yang ditekankan oleh pembaca yang berbeda bergantung pada posisi sosial mereka masing-masing, yaitu kelas, gender, ras, umur, dan faktor lain yang mempengaruhi cara bagaimana mereka berpikir tentang dan menafsirkan teks.
5. Konotasi yang diterima luas secara sosial akan berkembang menjadi denotasi, yaitu makna tanda atau teks yang dianggap benar oleh pembaca.
6. Denotasi merepresentasikan mitos budaya, seperangkat kepercayaan dan sikap yang dianggap sebagai benar oleh pembaca teks.

Berikut pemaparan penerapan jurnalisme sastra menurut Tom Wolfe dan ditinjau secara analisis teks oleh teori Tony Thwaites dalam Rubrik Tokoh edisi Februari 2020 media NU Online.

#### A. Analisis Teks Berjudul “Tiga Habib Satu Anjurkan Ajengan Syuja’i Masuk NU”

Teks naratif ini diterbitkan dalam Rubrik Tokoh media NU Online pada Rabu 5 Februari 2020, ditulis oleh Abdullah Alawi. Berisikan tentang kisah awal KH Ahmad Syuja’i Ciharashas atau Mama Ciharashas aktif di NU dan latar belakang keilmuannya. Berikut analisisnya dapat disimak di bawah ini:

##### 1. Penyusunan Adegan

Pada tulisan ini penyusunan adegan dimulai dengan seorang kiai yang menjadi pengurus NU di Jawa Barat, namun kurang mendapatkan perhatian dalam sejarah NU. Kiai itu bernama Mama Ajengan KH Ahmad Syuja’i Ciharashas atau Mama Ciharashas. Banyak para kiai yang menjadabat menjadi Rais Syuriah PCNU di Priangan Barat bermula dari didikan Mama Ciharashas. Adegan selanjutnya kemudian mengungkapkan awal mula Mama Ciharashas aktif di NU, berkat anjuran tiga habib dan satu kiai. Kisah ini diabadikan dalam buku karya santri Mama Ciharashas, KH Abdul Aziz Hidayatullah yang berjudul “Riwayat Hidup KH Muhammad Syuja’i (Mama Ciharashas) bin Haji Ghojali Singapraja”. Berkat dukungan tersebut, Mama Ciharashas menjabat sebagai Rais Syuriah PWNU Provinsi Jawa Barat hingga akhir hayatnya.

Sisi lain dari Mama Ciharashas dijelaskan dalam bagian khusus yang diberi sub judul “Guru-guru Mama Ciharashas”. Dalam bagian tersebut mengisahkan tentang latar belakang keluarga maupun pendidikan dari Mama Ciharashas.

## 2. Dialog

Dalam tulisan ini tidak terdapat dialog langsung yang dilakukan penulis, yakni Abdullah Alawi kepada narasumbernya. Hanya saja terdapat kutipan langsung yang diambil dari buku karya santri Mama Ciharashas, bernama KH Abdul Aziz Hidayatullah berjudul ‘Riwayat Hidup KH Muhammad Syuja’i (Mama Ciharashas) bin Haji Ghojali Singapraja’. Kutipan tersebut berisikan:

*“Ketika Habib Utsman Al-Idrus, menjabat sebagai Rais Syuriah PWNNU Provinsi Jawa Barat dengan pendirian yang terguh, dilandasi ilmu agama yang kuat dan mendalam, serta desakan para masyayikh, maka dengan keputusan bulat, Mama Ciharashas menjadi Pengurus PCNU Kabupaten Cianjur,” ungkap buku itu yang diterbitkan dalam rangka Haul Mama Ciharashas pada 1434/2013.*

Sebagaimana Kurnia (2002) menjelaskan, meskipun dialog tidak dapat secara langsung dari sumber aslinya, materi pengisahan dapat diurutkan melalui percakapan yang direkam (*spoken word*) atau dalam artian data yang tersimpan. Sebagai hasil usaha dari Abdullah Alawi dalam mendapatkan data Mama Ciharashas dari buku karya KH Abdul Aziz Hidayatullah, keterangan tersebut dapat dikatakan sebagai hasil kerja dari sebuah pertanyaan dan jawaban seseorang.

## 3. Sudut Pandang

Tulisan ini menggunakan sudut pandang orang ketiga. Hal itu dapat terlihat dalam penggalan paragraf ke 4-6 yang menyatakan sudut pandang dari KH Abdul Aziz Hidayatullah, dalam mengisahkan sosok Mama Ciharashas pada salah satu kutipan bukunya berjudul “Riwayat Hidup KH Muhammad Syuja’i (Mama Ciharashas) bin Haji Ghojali Singapraja”.

*Menurut santri mama Ciharashas, KH Abdul Aziz Hidayatullah, pada buku Riwayat Hidup KH Muhammad Syuja’i (Mama Ciharashas) bin aji Ghojali Singapraja, Mama Ciharashas dianjurkan masuk dan aktif di NU oleh KH Mansur Jembatan Lima, Jakarta (Guru Mansur). Bahkan Guru Mansur menganjurkan harus punya KARTANO (sekarang Kartanu).*

*Begitu pula setelah Mama Ciharashas mendirikan Pesantren Asy-Syuja’i, banyak dukungan dari masyayikh agar menjadi pengurus Nahdlatul Ulama. Anjuran itu didukung Habib Muhammad Al-Haddad, Tegal, Jawa Tengah, Habib Syekh bin Salim Al-Attas, Sukabumi, dan Al-Habib Utsman Al-Idrus, Bandung*

*“Ketika Habib Utsman Al-Idrus, menjabat sebagai Rais Syuriah PWNU Provinsi Jawa Barat dengan pendirian yang terguh, dilandasi ilmu agama yang kuat dan mendalam, serta desakan para masyayikh, maka dengan keputusan bulat, Mama Ciharashas menjadi Pengurus PCNU Kabupaten Cianjur,” ungkap buku itu yang diterbitkan dalam rangka Haul Mama Ciharashas pada 1434/2013.*

Selain itu, terlepas dari pengisahan dari Abdullah Alawi yang menulis tulisan berjudul “Tiga Habib Satu Anjurkan Ajengan Syuja’i Masuk NU” sebagai juru cerita, KH Abdul Aziz turut terlibat dalam pengisahan sosok Mama Ciharashas.

Terdapat tiga perspektif yang Kurnia (2002) jelaskan, diantaranya perspektif orang pertama, satu orang ketiga, dan orang ketiga lain yang terdiri dari banyak orang. Sehingga dapat dipahami bahwa, Abdullah Alawi menempati sudut pandang orang ketiga dan KH Abdul Aziz sebagai orang ketiga lain.

#### 4. Mencatat Detail

Terdapat beberapa peristiwa yang tercatat dalam tulisan ini. Mulai dari peristiwa yang dialami Mama Ciharashas yang mendapatkan dukungan dari tiga Habib dan satu kiai, untuk menjadikannya pengurus NU, serta pencapaiannya menjadi Wakil Rais Syuriah PWNU Provinsi Jawa Barat hingga akhir hayatnya. Selain itu, fakta lain juga tercatat dalam tulisan ini. Yakni, latar belakang keluarga dan pendidikan Mama Charashas.

Jika ditinjau secara analisis teks oleh teori Tony Thwaites, tulisan dalam Rubrik Tokoh edisi Rabu 5 Februari 2020, berjudul “Tiga Habib Satu Anjurkan Ajengan Syuja’i Masuk NU” dianalisis sebagai berikut:

Terdapat dua aksi dalam pengombinasian tanda dalam analisis teks. Yaitu, aksi paradigmatic dan aksi syntagmatic. Secara paradigmatic dalam tulisan ini dapat ditemukan dalam penggalan kalimat pertama pada paragraf keempat.

*...Mama Ciharashas dianjurkan masuk dan aktif di NU oleh KH Mansur Jembatan Lima, Jakarta (Guru Mansur).*

Pada kalimat tersebut memiliki makna sebenarnya, bahwa Mama Ciharashas masuk dan aktif di NU berkat anjuran KH Mansur Jembatan Lima Jakarta.

Jika ditelaah secara aksi syntagmatic, dapat dilihat dalam kalimat kedua dalam paragraf ketiga.

*Ia dianjurkan aktif di NU oleh tiga habib jempolan dan satu kiai.*

Pada kalimat tersebut, memiliki makna Kiai Ciharashas aktif di NU berkat anjuran tiga habib jempolan dan satu kiai. Makna kata ‘jempolan’ dalam frasa ‘habib jempolan’, memiliki maksud habib yang hebat atau habib ternama. Hal ini merujuk dalam pengertian makna ‘jempol’ dalam KBBI yang memiliki arti sangat hebat dan bagus sekali.

Sedangkan dalam rumus yang dimodelkan Tony Thwaites, dapat dilihat dalam kalimat pertama dalam paragraf ketiga.

*Mama Ciharashas pun masuk NU tidak sagawayah (sembarangan).*

*Mama Ciharashas pun masuk NU tidak segawayah (sembarangan)*

Kata ‘*sagawayah*’ bentuk tanda dari bahasa sastra yang pengungkapannya bermula pada pemikiran. *Segawayah* memiliki sifat konotatif untuk memadatkan kekuatan bahasa dalam kalimat tersebut. Hal itu dikaitkan dengan adanya kode berupa kedudukan sosial dari Mama Ciharashas yang merupakan sosok penting dalam masyarakat NU. Sehingga hal itu memunculkan makna denotasi atau fakta baru bahwa, Mama Ciharashas adalah orang yang *segawayah* dalam NU. *Segawayah* berasal dari bahasa Sunda berarti sembarangan, atau dalam KBBI sembarangan memiliki makna tidak dengan pilih-pilih, tidak dengan pandang memandang, atau asal saja. Sehingga memunculkan suatu kepercayaan sosial atau mitos, bahwa Mama Ciharashas ketika masuk NU dipilih bukan tanpa alasan atau bukan sembarangan dipilih.

Hermawan (2007) menjelaskan, bahwa mitos tidaklah dapat digambarkan melalui objek pesannya, melainkan melalui cara pesan tersebut disampaikan atau direpresentasikan.

## B. Analisis Teks Berjudul “Kiai Bisri ‘Syansuri’ dari Pati/Jombang”

Teks naratif ini diterbitkan dalam Rubrik Tokoh NU Online pada Jumat 7 Februari 2020, yang ditulis oleh Ulil Abshar Abdallah. Berisikan tentang pemaknaan nama “Syansuri” yang dimiliki oleh Kiai Bisri Syansuri serta kisah latar belakang keluarganya. Berikut analisisnya dapat disimak di bawah ini.

### 1. Penyusunan Adegan

Pada tulisan ini penyusunannya diawali dengan pengenalan sosok yang memiliki nama ‘Syansuri’ yakni Kiai Bisri Syansuri. Selain itu, Kiai Syansuri Badawi juga menggunakan nama ‘Syansuri’. Lalu Ulil Abshar Abdallah selaku penulis

mendeskripsikan dari sosok Kiai Bisri Syansuri dan makna nama ‘Syansuri’. Ketertarikan Ulil Abshar pada nama ‘Syansuri’ dipaparkan dari segi pengambilan nama yang tidak jauh dari kata ‘Syrazi’ atau ‘Syriraz,’ sebuah kota di Iran selatan. Menurut pemaparan Ulil, masyarakat Jawa mengetahui nama ‘Syansuri’ dari risalah *al-Mandzumah al Rahabiyyah* yang dijadikan pengantar dalam pembahasan Ilmu Faraid karya Ibn al Mutafanniah, yaitu seorang ulama dari Syria bernama Muhammad bin Abdullah al-Jam’I al-Syansuri. Kitab Ilmu Faraid merupakan kitab yang dipelajari di pesantren.

Akhir adegan penulisan menerangkan, nama ‘Syansuri’ sekarang ini tidak lagi menjadi nama yang menarik untuk dipakai keluarga *nahdliyin*, dengan beberapa kemungkinan antara Ilmu Faraid sudah tidak dipelajari lagi atau nama yang sudah tidak dianggap keren lagi.

## 2. Dialog

Dalam tulisan ini tidak terdapat dialog yang melibatkan alur dalam tulisan, baik berbentuk kutipan dari hasil wawancara maupun hasil rekaman. Tulisan ini hanya menyampaikan dari segi pemikiran penulis yang ingin mendeskripsikan makna ‘Syansuri’ dalam bagian nama Kiai Bisri Syansuri, serta menjelaskan bagaimana nama ini bisa dikenal di masyarakat Jawa.

## 3. Sudut Pandang

Penyampaian kisah dalam tulisan ini menggunakan sudut pandang orang pertama. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa paragraf yang menjelaskan, bagaimana penulis yang berperan sebagai ‘saya’ terlibat dalam penyampaian kisah tulisan. Seperti yang terdapat dalam paragraf ketiga:

*Dalam tulisan pendek ini, saya mau mengulas mengenai nama ‘Syansuri’ ini. Saya juga akan membahas sedikit mengenai sosok Kiai Bisri Syansuri.*

Sebagaimana Kurnia (2002) menjelaskan, pembaca diajak turut terlibat pada keinginan, pemikiran, dan pengalaman yang terjadi. Sehingga pembaca turut menganalisis bagaimana pemaknaan nama ‘Syansuri’ dari Kiai Bisri Syansuri, itu dapat dikenal dalam masyarakat Jawa.

## 4. Mencatat Detail

Fakta-fakta menarik tercatat dalam tulisan ini. Diantaranya kepemilikan nama ‘Syansuri’ yang tidak hanya dimiliki Kiai Bisri Syansuri, melainkan juga dimiliki kiai

lainnya seperti Kiai Syansuri Badawi. Selain itu, pendeskripsian nama ‘Syansuri’ yang dijelaskan secara runtut terkait asal muasalnya dapat dikenal oleh masyarakat Jawa, serta menyampaikan fakta terkait latar belakang keluarga dan pendidikan dari Kiai Bisri Syansuri.

Jika ditinjau secara analisis teks oleh Tony Thwaites, tulisan dalam Rubrik Tokoh edisi Jumat 7 Februari 2020, berjudul “Kiai Bisri ‘Syansuri’ dari Pati/Jombang” dianalisis sebagai berikut:

Secara paradigmatis tulisan ini dapat ditemukan dalam kalimat pertama di paragraf keempat.

*Kiai Bisri Syansuri berasal dari Tayu, Pati, Jawa Tengah.*

Kalimat ini secara jelas memiliki makna, bahwa Kiai Bisri Syansuri dilahirkan di Tayu, Pati, Jawa Tengah.

Secara sintagmatik terdapat pada kalimat keempat paragraf ke- 12.

*Beliau hafal di luar kepala “al Mandzumah al Rahabiyah (terdiri dari 170-an bait) ini dan selalu mengajar tanpa menggunakan kitab”*

Kalimat ini memiliki makna Kiai Bisri Syansuri mampu menghafal di luar kepala kitab “*al Mandzumah al Rahabiyah*” Frasa di ‘luar kepala’ dalam KBBI berarti memiliki daya ingatan yang kuat tanpa memerlukan tulisan atau melihat tulisan.

Sedangkan dalam rumus yang dimodelkan Tony Thwaites dapat ditemukan dalam kalimat kedua paragraf ke-12.

*Penegasan ini didasarkan pada sebuah hadis riwayat Ibn Majah (273 H/886 M) yang memuat semacam prediksi Kanjeng Nabi: bahwa faraid adalah ilmu yang pertama kali ‘diangkat’ dari muka bumi.*

Kata *diangkat* bentuk tanda dari bahasa sastra yang pengungkapannya bermula pada kecemasan masyarakat. *Diangkat* memiliki sifat konotatif untuk memadatkan makna kalimat tersebut. Hal itu dipengaruhi adanya kode berupa sosial, dari sebab utamanya Ilmu Faraid tidak dikenal lagi oleh masyarakat. Sehingga itu memunculkan denotasi atau fakta bahwa, Ilmu Faraid merupakan ilmu yang pertama kali diangkat di muka bumi. Ditambah dengan sumber kalimat tersebut berasal dari hadist Nabi, membuat kepercayaan atau mitos Ilmu Faraid akan menjadi ilmu yang pertama menghilang di muka bumi.

### C. Analisis Teks Berjudul “Jejak Perjuangan Kiai Kholil Kauman”

Teks naratif ini diterbitkan dalam Rubrik Tokoh NU Online pada Senin 10 Februari 2020, yang ditulis oleh Ajie Najmuddin. Berisikan tentang kiprah dan pengabdian Kiai Kholil pada NU di Kauman. Berikut analisisnya dapat disimak di bawah ini:

#### 1. Penyusunan Adegan

Tulisan ini penyusunan adegannya dimulai dengan, keikutsertaan Kiai Kholil mewakili Surakarta dalam Muktamar NU. Lalu pengisahan tentang latar belakang Kiai Kholil dan perjuangannya bersama NU di Surakarta. Kisah tentang Kiai Kholil juga disebutkan dalam buku berjudul “Berangkat dari Pesantren” oleh KH Saifuddin Zuhri. Ajie Najmuddin selaku penulis juga menjelaskan, Kiai Kholil selain memiliki kiprah di NU juga memiliki andil dalam perkembangan pendidikan kaum perempuan di Surakarta. Tulisan ditutup dengan keterangan akhir hayat Kiai Kholil yang dimakamkan di kompleks pemakaman Makamhaji.

#### 2. Dialog

Pada tulisan ini tidak disebutkan adanya dialog, baik diambil dari hasil wawancara maupun rekaman. Ajie Najmuddin dalam menuliskan sosok Kiai Kholil, hanya menjelaskan dari segi perjuangan dan latar belakang Kiai Kholil dalam kiprah NU di Surakarta yang dikemas secara naratif.

#### 3. Sudut Pandang

Dalam tulisan ini menggunakan sudut pandang orang ketiga. Hal itu dapat ditemukan dalam paragraf kelima, yang menjelaskan pencapaian Kiai Kholil dari sudut pandang KH Saifuddin Zuhri, dalam bukunya berjudul “Berangkat dari Pesantren”. Pengisahan yang diambil dari karya KH Saifuddin Zuhri dapat dikatakan sebagai sudut pengambilan kisah dari orang ketiga lain. Terlepas dari posisi Ajie Najmuddin sebagai juru cerita yang menempatkan pengambilan kisah dari sudut pandang orang ketiga.

#### 4. Mencatat Detail

Peristiwa-peristiwa penting tercatat dalam tulisan ini, diantaranya disebutkan keterangan Kiai Kholil Umar Kauman menjadi wakil dari Surakarta yang terdata dalam laporan Muktamar NU. Tidak hanya itu, data fisik lainnya juga tertulis dalam karya KH Saifuddin Zuhri yang berjudul “Berangkat dari Pesantren”. Ajie Najmuddin juga menuliskan fakta-fakta penting yang menyangkut hidup Kiai Kholil, seperti latar belakang keluarga, pendidikan, dan pencapaian Kiai Kholil di Surakarta.

Jika ditinjau secara analisis teks oleh Tony Thwaites, tulisan dalam Rubrik Tokoh edisi Senin 10 Februari 2020, berjudul “Jejak Perjuangan Kiai Kholil Kauman” dianalisis sebagai berikut:

Secara paradigmatik dapat ditemukan dalam kalimat pertama paragraf keempat.

*Kiai Kholil merupakan adik kandung Kiai Ahmad Siradj Umar Panularan.*

Kalimat ini menjelaskan makna sesungguhnya, bahwa Kiai Kholil merupakan saudara kandung yaitu Kiai Ahmad Siradj Umar Panularan. Atau Kiai Kholil memiliki kakak bernama Kiai Ahmad Siradj Umar Panularan.

Secara sintagmatik dapat ditemukan dalam kalimat pertama paragraf ketujuh.

*Selain aktif berjuang bersama NU, Kiai Kholil juga ikut mendorong pendidikan bagi kaum perempuan, khususnya di wilayah Kauman Surakarta.*

Kalimat ini menerangkan, bahwa Kiai Kholil tidak hanya aktif NU tapi turut mendorong pendidikan perempuan di Surakarta. Kata ‘mendorong’ apabila dimaknai dalam KBBI memiliki arti, menolak dari bagian belakang atau bagian depan, menyorong, dan bergerak dengan kuat ke arah depan. Sehingga dapat dimaknai dengan ‘memberi dukungan atau memberikan kontribusi’.

Sedangkan dalam rumus yang dimodelkan Tony Thwaites dapat ditemukan dalam kalimat pertama paragraf sepuluh.

*Kiai Kholil wafat dengan meninggalkan sejumlah jejak perjuangan yang masih bertahan hingga kini.*

Kata *jejak perjuangan* bentuk tanda dari bahasa sastra yang pengungkapannya bermula pada perasaan. *Jejak perjuangan* memiliki sifat konotatif untuk memadatkan makna dalam kalimat tersebut. Hal itu dikaitkan dengan adanya kode berupa kedudukan sosial dari Kiai Kholil yang telah wafat memberikan dampak positif pada lingkungannya. Sehingga makna itu memunculkan denotasi atau fakta baru bahwa, Kiai Kholil wafat meninggalkan jejak perjuangan hingga saat ini. Kepercayaan (mitos) ini diyakini masyarakat, terlebih dengan adanya karya-karya Kiai Kholil.

#### D. Analisis Teks Berjudul “Kiai Moch Anwar, Ulama Produktif Penulis Ratusan Buku”

Teks naratif ini diterbitkan dalam Rubrik Tokoh NU Online pada Jumat 14 Februari 2020, yang ditulis oleh Muhammad Aiz Luthfi. Berisikan tentang kisah prestasi dan keilmuan Kiai Moch Anwar dalam menerbitkan buku. Berikut analisisnya dapat disimak di bawah ini:



## 1. Penyusunan Adegan

Pada tulisan ini diawali dengan pengenalan sosok KH Moch Anwar dari segi latar belakang keluarganya. Lalu dijelaskan pula dari segi sanad keilmuan dari KH Moch Anwar. Aiz Lutfi selaku penulis menggambarkan secara terperinci dari banyaknya karya KH Moch Anwar. Tidak hanya itu, Aiz juga menceritakan kisah berkesan dari pengalaman Kiai Manaf tentang sikap Kiai Syihab menolak mentashih naskah KH Anwar, karena merasa hanya Kiai Wahab yang berhak melakukannya.

Akhir tulisan, Aiz menuliskan sikap Kiai Anwar memilih organisasi Tarbiyah daripada NU. Menurutnya jika masuk Tarbiyah dapat lebih leluasa dalam berdakwah. Kejadian Kiai Anwar dimiripkan dengan keadaan yang dialami KH Zainal Mustofa pengurus NU Tasikmalaya, memilih berpamitan dari NU karena dikhawatirkan NU dapat diseret oleh penjajah Jepang.

### a. Dialog

Terdapat satu kutipan langsung dalam tulisan ini. Hal itu dapat ditemukan dalam paragraf ke-10, yang menjelaskan ungkapan Kiai Manaf saat menirukan ucapan Kiai Anwar saat mendengar naskahnya ditolak ditashih oleh Kiai Syihab.

*“Kiai Syihab memang sangat tawadlu. Padahal saya tahu beliau itu ulama yang sangat cerdas,” ungkap Kiai Manaf menirukan ucapan Kiai Anwar saat mendengar naskahnya ditolak untuk ditashih oleh Kiai Syihab.*

Sikap ketawadlu’an itu, kemudian dituliskan dalam adegan agar memberikan kesan nyata pada tulisan. Sebagaimana Kurnia (2002) menjelaskan, melalui percakapan (dialog), disiratkan karakter para pelaku yang terlibat, sekaligus diterangkan mengapa peristiwa itu terjadi.

## 3. Sudut Pandang

Tulisan ini menggunakan sudut pandang orang ketiga. Hal itu dapat ditemukan dalam paragraf ke-10 saat Kiai Manaf menceritakan pengalamannya dan menirukan ucapan Kiai Anwar, ketika naskahnya ditolak ditashih Kiai Syihab. Kiai Manaf menjadi bagian dari sudut pandang orang ketiga lain, terlepas dari Aiz Lutfi sebagai juru cerita yang mengisahkan dari sudut pandang orang ketiga dalam tulisan ini.

## 4. Mencatat Detail

Fakta-fakta dari Kiai Moch Anwar tercatat dalam tulisan ini. Melalui beberapa adegan dijelaskan terkait latar belakang keluarga, sanad keilmuan, dan karya naskah dari Kiai Moch Anwar. Tidak hanya itu, sisi lain dari Kiai Moch Anwar juga dideskripsikan. Seperti, kecerdasan dan sikap bijaksana yang disampaikan secara tersirat oleh penulis.

Jika ditinjau secara analisis teks oleh teori Tony Thwaites, tulisan dalam Rubrik Tokoh edisi Jumat 14 Februari 2020, berjudul “Kiai Moch Anwar, Ulama Produktif Penulis Ratusan Buku” dianalisis sebagai berikut:

Secara paradigmatik dapat ditemukan dalam kalimat kedua pada paragraf kedua.

*Ia merupakan putra dari pasangan H Abdul Ghofur dan Hj Siti Komariyah yang lahir di Desa Cikeuyeup, Kecamatan Cisalak, Kabupaten Subang pada 17 Mei 1924.*

Kalimat ini menjelaskan secara jelas, bahwa Kiai Moch Anwar merupakan putra kandung dari H Abdul Ghofur dan Hj Siti Komariyah dan lahir di Desa Cikeuyeup, Kecamatan Cisalak, Kabupaten Subang pada 17 Mei 1924.

Secara sintagmatik dapat ditemukan dalam kalimat pertama pada paragraf kelima.

*Pengetahuan agama yang dimiliki Kiai Anwar dituangkan dalam beberapa buku.*

Kalimat ini menjelaskan bahwa, Kiai Anwar memiliki pengetahuan agama yang dituangkan dalam bentuk beberapa buku. Kata ‘dituangkan’ jika dalam KBBI memiliki arti ditumpahkan atau dicurahkan. Hal ini memiliki maksud bawah Kiai Anwar dalam pengetahuan agamanya dibukukan dalam bentuk naskah.

Sedangkan dalam rumus yang dimodelkan Tony Thwaites dapat ditemukan dalam kalimat kedua paragraf 11.

*Kiai Manaf menduga, alasannya adalah Kiai Anwar akan lebih leluasa berdakwah jika masuk Tarbiyah. Sebab, saat itu NU sedang ditekan oleh rezim Orde Baru.*

Kata *ditekan* bentuk tanda dari bahasa sastra yang pengungkapannya bermula pada perasaan. *Ditekan* memiliki sifat konotatif untuk memadatkan makna dalam kalimat tersebut. Hal itu dikaitkan dengan adanya kode berupa sosial dari keterlibatan alasan Kiai Anwar berdakwah melalui Tarbiyah. Sehingga makna itu memunculkan denotasi atau fakta bahwa Kiai Anwar lebih leluasa berdakwah melalui tarbiyah untuk kepentingan NU, agar tidak mendapatkan penindasan oleh rezim Orde Baru. Kepercayaan (mitos) ini diyakini masyarakat sebagai kisah atas perjuangan Kiai Anwar dalam NU.

## E. Analisis Teks Berjudul “KH Ghazalie Masroeri: Menguatkan Rukyat, Tak Tinggalkan Hisab”

Teks naratif ini diterbitkan dalam Rubrik Tokoh NU Online pada Kamis 20 Februari 2020, yang ditulis oleh Fathoni Ahmad. Berisikan tentang pemikiran KH Ghazalie Masroeri tentang ilmu falak dan penggunaan metode hisab yang perlu disempurnakan dengan metode rukyat. Berikut analisisnya dapat disimak di bawah ini:

### 1. Penyusunan Adegan

Tulisan ini diawali dengan adegan permasalahan dalam memprediksi adanya awal bulan Ramadhan dan Syawal oleh dua organisasi masyarakat Islam. NU menyangkan pada metode rukyatul hilal, sedangkan Muhammadiyah metode hisab. Lalu dalam adegan berikutnya, KH Ahmad Ghazalie Masroeri memiliki pendapat bahwa metode hisab harus disempurnakan dengan metode rukyatul hilal. KH Ghazalie Masroeri merupakan ahli astronomi, melalui pemikirannya ia mengembangkan mobil NUMO dalam mengembangkan metode hisab dan rukyat hilal, serta memperkenalkan dunia astronomi di lingkungan pesantren. Meskipun KH Ghazalie Masroeri memiliki kekurangan dalam penglihatan, namun ia mampu memprediksi posisi hilal.

Akhir tulisan dijelaskan prestasinya dalam mengembangkan Ilmu Falak di ranah akademisi, yakni membidangi lahirnya jurusan Ilmu Falak di perguruan tinggi Islam UIN Walisongo Semarang. Selain itu, terdapat keterangan terkait latar belakang pendidikan dan jabatan yang pernah ia ambil semasa hidupnya.

### 2. Dialog

Dalam tulisan ini terdapat dua kutipan langsung yang berasal dari hasil rekaman atau data tersimpan KH Ghazalie Masroeri kepada NU Online, saat momen sidang *itsbat* di Kementerian Agama RI pada 15 Mei 2018. Hal itu dapat ditemukan pada paragraf keempat dan keenam.

Pada paragraf keempat menjelaskan, pendapat KH Ghazalie Masroeri tentang perhitungan ilmiah (hisab) harus diperkuat dengan pantauan langsung (rukya hilal).

*“Kami di NU juga melakukan hisab, kami mempunyai data-data hasil hisab itu. tapi hasil perhitungan ilmiah itu tetap harus diperkuat melalui pantauan*

*langsung,” ujar Kiai Ghazalie Masroeri kepada NU Online saat momen sidang itsbat di Kementerian Agama RI, 15 Mei 2018 lalu.*

Sedangkan pada paragraf keenam berisikan penjelasan, KH Ghazalie Masroeri memperkenalkan teknologi canggih dan modern yang dikembangkan NU, yakni NUMO.

*“Teknologi yang dikembangkan kami ialah Nahdlatul Ulama Mobile Observatory atau NUMO di seluruh Indonesia dengan menggunakan peralatan yang sangat canggih dan modern,” jelas Kiai Ghazalie Masroeri.*

### 3. Sudut Pandang

Tulisan ini menggunakan sudut pandang orang ketiga, yakni mengambil sudut pandang dari penulis Fathoni Ahmad. Ia mengemas tulisan dengan mengandalkan beberapa data yang telah tersimpan dari hasil wawancara atau rekaman di NU Online semasa KH Ghazalie Masroeri masih hidup dan menjabat di Lembaga Falakiah PBNU.

Meskipun penulis tidak terlibat langsung dalam pengisahan tulisannya, namun Fathoni mampu mempresentasikan suasana peristiwa dari KH Ghazalie Masroeri melalui sudut pandang dirinya.

### 4. Mencatat Detail

Peristiwa-peristiwa penting tercatat dalam tulisan ini. Seperti ungkapan KH Ghazalie Masroeri, tentang metode hisab dan rukyat yang tercatat dalam data NU Online saat sidang *itsbat* di Kementerian Agama pada 15 Mei 2018. Selain itu, prestasi dari hasil pemikiran KH Ghazalie Masroeri dalam mengembangkan teknologi NUMO dan prestasi lainnya dalam mengembangkan Ilmu Falak dalam ranah pendidikan di UIN Walisongo. Catatan penting juga disampaikan dalam tulisan ini, diantaranya masa jabatan yang pernah diambil KH Ghazalie Masroeri serta kelebihanannya memprediksi hilal, meskipun memiliki kekurangan dalam penglihatan.

Sebagaimana Kurnia (2002) menjelaskan, dalam mencatat detail seorang sosok dapat digambarkan dari bentuk tubuhnya, raut wajahnya, tubuhnya, cara berjalannya, penampilannya dan seterusnya.

Jika ditinjau secara analisis teks oleh teori Tony Thwaites, tulisan dalam Rubrik Tokoh edisi Kamis, 20 Februari 2020, berjudul “KH Ghazalie Masroeri: Menguatkan Rukyat, Tak Tinggalkan Hisab” dianalisis sebagai berikut:

Secara paradigmatik dapat ditemukan dalam kalimat pertama pada paragraf kelima.

*...Kiai Ghazalie menegaskan bahwa dalam menentukan awal bulan hijriah, NU menggabungkan antara ahli astronomi, ahli hisab, dan ahli fiqih.*

Kalimat ini menjelaskan secara jelas, bahwa dalam KH Ghazalie Masroeri sebagai bagian dari Lembaga Falakiah PBNU, ketika menentukan awal bulan hijriyah menggabungkan antara ahli astronomi, ahli hisab, dan ahli fiqih.

Secara sintagmatik dapat ditemukan dalam kalimat kedua pada paragraf pertama.

*NU menyandarkan diri pada metode rukyatul hilal, sedangkan Muhammadiyah masih nyaman dengan metode hisab.*

Kalimat ini menjelaskan bahwa, NU menggunakan metode rukyatul hilal sedangkan Muhammadiyah menggunakan metode hisab. Kata ‘menyandarkan’ dan ‘nyaman’ dalam KBBI memiliki arti, ‘menyandarkan’ adalah meletakkan dan sebagainya bersandar pada, atau menggantungkan hidup pada. Sedangkan ‘nyaman’ adalah segar, sehat, sedap, sejuk, dan enak. Sehingga kalimat itu dapat dipahami dengan, NU merujuk pada metode rukyatul hilal dan Muhammadiyah yang tetap menggunakan metode hisab.

Sedangkan dalam rumus yang dimodelkan Tony Thwaites dapat ditemukan dalam kalimat pertama paragraf ke-17.

*Umat mengembangkan ilmu falak di ranah akademis, Kiai Ghazalie juga turut membidani lahirnya Jurusan Ilmu Falak di Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.*

Kata *membidani lahirnya* bentuk tanda dari bahasa sastra yang pengungkapannya bermula pada pemikiran. *Membidani lahirnya* memiliki sifat konotatif untuk memadatkan makna dalam kalimat tersebut. Hal itu dikaitkan dengan adanya kode berupa kedudukan sosial Kiai Ghazalie sebagai ahli Ilmu Falak. Sehingga memunculkan denotasi atau fakta bahwa Kiai Ghazalie turut mencetuskan jurusan Ilmu Falak di UIN Walisongo Semarang. Fakta tersebut, diyakini masyarakat terlebih akademisi UIN Walisongo dalam mempercayai sejarah tersebut.

## F. Analisis Teks Berjudul “Mengenal Mustahal Achmad, Tokoh Pendiri IPNU”

Teks naratif ini diterbitkan dalam rubrik Tokoh NU Online pada Senin 24 Februari 2020, yang ditulis oleh Ajie Najmuddin. Berisikan tentang kisah perjuangan Mustahal Achmad pendiri IPNU. Berikut analisisnya dapat disimak di bawah ini:

### 1. Penyusunan Adegan

Tulisan ini dimulai dengan momen lahirnya Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU). Di balik terbentuknya IPNU, terdapat sosok bernama Mustahal Achmad yang merupakan putra dari Kiai Masyhud Surakarta, salah seorang tokoh pendiri NU di Surakarta. Dalam penyusunan adegan berikutnya, terdapat pengisahan masa jabatan Mustahal, diantaranya di IPNU, PMII, PC GP Ansor, sampai ke tingkat partai NU. Akhir tulisan ditutup dengan keterangan meninggalnya Mustahal yang disemayamkan di Makam Pulo, Laweyan, Surakarta.

### 2. Dialog

Dalam tulisan ini tidak disebutkan terkait dialog langsung maupun tidak langsung, yang tertulis dalam bentuk kutipan. Ajie Najmuddin selaku penulis hanya mengisahkan secara naratif, melalui kisah yang diambil dari beberapa rujukan. Seperti penulisan nama Mustahal yang ditulis Musthafa dalam buku tentang sejarah IPNU. Sehingga Ajie mencoba meluruskan keterangan tersebut dalam tulisannya.

### 3. Sudut Pandang

Tulisan ini menggunakan sudut pandang orang ketiga. Terkait jalan cerita dalam tulisan sepenuhnya diambil dari sudut pandang Ajie Najmuddin, berdasarkan beberapa hasil rujukannya.

### 4. Mencatat Detail

Peristiwa-peristiwa penting tercatat dalam tulisan ini, diantaranya momen lahirnya IPNU, latar belakang keluarga dari Mustahal Akhmad yang merupakan putra dari Kiai Masyhud sosok pendiri NU di Surakarta, masa jabatan Mustahal dalam NU, dan keunikan penamaan nama-nama anaknya yang berinisial NU.

Jika ditinjau secara analisis teks oleh teori Tony Thwaites, tulisan dalam Rubrik Tokoh edisi Kamis 20 Februari 2020, berjudul “Mengenal Mustahal Achmad, Tokoh Pendiri IPNU” dianalisis sebagai berikut:

Secara paradigmatik dapat ditemukan dalam kalimat kedua pada paragraf keempat.

*Santri Kiai Masyhud tidak hanya berasal dari wilayah Soloraya, namun juga dari Jawa Timur dan wilayah lainnya.*

Kalimat ini menjelaskan secara jelas bahwa, santri-santri Kiai Masyhud berasal dari berbagai wilayah.

Secara sintagmatik dapat ditemukan dalam kalimat pertama pada paragraf keempat.

*Mustahal Achmad merupakan putra Kiai Mashyud, seorang kiai besar yang dikenal, khususnya sebagai ahli ilmu nahwu.*

Kalimat ini menjelaskan bahwa, Kiai Masyhud ayah dari Mustahal Achmad merupakan kiai yang terkenal dengan ilmu nahwu. Kata ‘besar’ jika dimaknai dalam KBBI memiliki arti lebih dari ukuran sedang, lawan dari kecil, tinggi dan gemuk, luas, lebar, hebat, mulia, berkuasa, banyak, tidak sedikit (tentang jumlah), menjadi dewasa, lebih dewasa daripada sebelumnya, serta penting (berguna) sekali. Sehingga dalam konteks tersebut dapat dipahami, Kiai Masyhud merupakan kiai hebat yang terkenal ahli ilmu nahwu.

Sedangkan dalam rumus yang dimodelkan Tony Thwaites dapat ditemukan dalam kalimat pertama paragraf sembilan.

*Demikianlah kiprah singkat, tokoh pendiri IPNU, kelahiran Solo 8 Januari 1935 tersebut. kecintaanya pada NU tidak hanya tercermin dalam kesehariannya, hal tersebut bahkan diabadikan dalam nama putra-putrinya, yang kesemuanya diberikan nama berinisial ‘NU’.*

Kata *tercermin* bentuk tanda dari bahasa sastra yang pengungkapannya bermula pada perasaan. *Tercermin* memiliki sifat konotatif untuk memadatkan makna dalam kalimat tersebut. Hal itu dikaitkan dengan adanya kode berupa kedudukan sosial Mustahal Achmad sebagai pendiri IPNU. Sehingga makna itu memunculkan denotasi atau fakta bahwa Mustahal Achmad dalam kecintaannya pada NU juga ditunjukkan melalui pemberian nama-nama putra putrinya yang berinisial NU. Kepercayaan (mitos) ini dibenarkan masyarakat melalui sejarah dan bukti secara nasab dalam keluarga Mustahal Achmad.

#### G. Analisis Teks Berjudul “KH Ahsin Syifa Aqiel Siroj, Kiai Kharismatik nan Humoris”

Teks naratif ini diterbitkan dalam Rubrik Tokoh NU Online pada Rabu 26 Februari 2020, yang ditulis oleh Jamalullail. Berisikan tentang kisah figur KH Ahsin Syifa Aqiel Siroj yang memiliki akhlak yang mulia, tapi juga humoris terhadap santri-santrinya. Berikut analisisnya dapat disimak di bawah ini:

## 1. Penyusunan Adegan

Tulisan ini dimulai dengan pengisahan kelahiran KH Ahsin Syifa Aqiel Siroj dari pasangan KH Aqiel Siroj dan Nyai Hj Afifah Harun. Penulis yang merupakan santri KHAS Kempek, yakni Jamalullail mendeskripsikan sosok figur KH Ahsin dan kecerdasan yang dimilikinya. Dalam adegan dituliskan, beberapa cerita dari pengalaman santri saat diajar oleh KH Ahsin. Mulai dari sikap keteladanan dalam mendidik, membimbing, dan menegur santri-santrinya.

Selain itu, Jamalullail juga menuliskan terkait sisi lain dari KH Ahsin yang humoris terhadap santri-santrinya. Terdapat beberapa percakapan dialog mengisahkan ulang kejadian saat KH Ahsin membuat santrinya dibuat kebingungan. Akhir tulisan ditutup dengan keterangan waktu wafatnya KH Ahsin.

## 2. Dialog

Terdapat beberapa dialog antara KH Ahsin dan santrinya dalam tulisan ini. Seperti yang terdapat dalam paragraf keenam dan ketujuh.

*“Sira kuh menggawe dewekan bae, pada mendi bature?” Mana diundangi!” tegur Kang Ahsin. (Kamu itu bekerja sendirian saja, kemana teman-temanmu? Panggilkan semua, sana!)*

*“Ngiih, Kang,” jawabnya.*

Dialog tersebut mencerminkan sikap KH Ahsin yang memberikan pelajaran lewat teguran terhadap santrinya, agar gotong royong dalam melakukan suatu pekerjaan sehingga cepat diselesaikan dan menciptakan kebersamaan yang harmonis. Tidak hanya itu, KH Ahsin juga memberikan teguran yang lainnya, seperti pentingnya menjaga kebersihan, keutamaan memiliki akhlak, dan ketelitian dalam belajar.

*“Iki, Cung sampah dijukuti ya!” (Itu Nak, sampahnya diambilin ya), “Iku Cung, latare disapone, toil nyaponine sing bersih ya” (Itu Nak, tolong halamannya disapu, disapu dengan bersih ya), “Cung, baka nanjak tekel sandele dicopit,” (Nak, kalau naik lantai sandalnya dilepas), “Baka maca kuh sing titen, Cung sawise muftada iki anak khobar, baka sawise utawi ana iku” (Kalau baca yang diteliti nak, setelah muftada dan khabar, setelah utawi ada iku).*



Selain dialog dalam mereka ulang adegan teguran KH Ahsin. Jamalullail juga memberikan beberapa dialog yang menceritakan tentang sikap humoris KH Ahsin pada santrinya. Lewat sikap humorisnya, KH Ahsin turut memberikan pengajaran melalui pesan yang dapat dijadikan hikmah oleh santrinya.

*Di tengah perbincangan Kang Ahsin berkata “Sira kuh cung santri, ari mangan aja keakehen reka-reka, kih delengan isun, mangan cukup karo uyah bae,” katanya. (Kamu itu santri, kalau makan jangan macam-macam, lihat nih saya, makan cukup dengan garam saja).*

*Mendengar ucapan Kang Ahsin, khodim itu sedikit kebingungan, dia bergumam dalam hatinya, “Kang Ahsin Makan dengan garam saja? Padahal dihadapan Kang Ahsin, ada lauk ikan, tempe, sayur, dan macam-macam lainnya”.*

*Dengan sedikit kebingungan khodim itu menjawab*

*“Nggih, Kang” (Iya Kang) jawabnya singkat.*

*Kang Ahsin melanjutkan ucapannya sambil tertawa kecil.*

*“Maksude iki, Cung uyah sing anak ning oncom, ning iwak ning sayur, kaya konon” (Maksudnya ini nak, garam yang ada di tempe, ikan, dan sayur, seperti itu)*

### 3. Sudut Pandang

Tulisan ini menggunakan sudut pandang orang ketiga. Yakni, dari sudut pengisahan Jamalullail yang mendapatkan sumber dari Ahmad Musthofa, *khodim* dari KH Ahsin Syifa Aqiel Siroj.

### 4. Mencatat Detail

Beberapa karakter dari KH Ahsin tercatat dalam tulisan ini. Mulai dari pendeskripsian kepribadian yang mirip dengan ayahnya KH Aqiel Siroj, kecerdasan yang dimilikinya, caranya menegur santrinya, sampai sifat humoris yang dimiliki KH Ahsin.

Sebagaimana yang dijelaskan Kurnia (2001), dalam menggambarkan sosok selain dari segi fisik dan tingkah laku, juga dapat diungkapkan dari segi emosi, ekspresi sampai penyakit psikis atau perilaku unik.

Jika ditinjau secara analisis teks oleh teori Tony Thwaites, tulisan dalam Rubrik Tokoh edisi Kamis, 20 Februari 2020, berjudul “KH Ahsin Syifa Aqiel Siroj, Kiai Kharismatik nan Humoris” dianalisis sebagai berikut:

Secara paradigmatis dapat ditemukan dalam kalimat pertama pada paragraf kedua.

*Kang Ahsin adalah figur kiai yang memiliki akhlak yang mulia.*

Kalimat ini secara jelas menerangkan bahwa, KH Ahsin merupakan seorang figur kiai yang memiliki akhlak mulia.

Secara sintagmatis dapat ditemukan dalam kalimat pertama pada paragraf ke-20.

*Kang Ahsin melanjutkan ucapannya, sambil tertawa kecil.*

Kalimat ini menjelaskan bahwa. KH Ahsin ketika melanjutkan bicara sambil tertawa kecil. Kata ‘kecil’ dalam KBBI memiliki arti kurang besar, tidak besar, muda, sedikit, sempit, sempit (tidak luas, tidak lebar, dan sebagainya), dan tidak penting (tidak berharga dan sebagainya). Sehingga dalam konteks kalimat tersebut dapat dipahami, KH Ahsin ketika melanjutkan ucapan sambil tersenyum.

Sedangkan dalam rumus yang dimodelkan Tony Thwaites dapat ditemukan dalam kalimat pertama paragraf sembilan.

*Dalam hal ketelatenan, Kang Ahsin tak jarang menegur santri-santrinya. Kalau ada sedikit kejanggalan di benaknya, dia tak segan-segan untuk menegurnya, meski pada hal-hal kecil.*

Kata *kejanggalan di benaknya* bentuk tanda dari bahasa sastra yang pengungkapannya bermula pada perasaan. *Kejanggalan* memiliki sifat konotatif untuk memadatkan makna dalam kalimat tersebut. Hal itu dikaitkan dengan adanya kode berupa sikap Kiai Ahsin terhadap santri-santrinya. Sehingga makna itu memunculkan denotasi atau fakta bahwa, Kiai Ahsin merasa tidak nyaman melihat santri-santrinya bekerja sendiri, sehingga membuatnya menegur santrinya. Kepercayaan (mitos) atas kejanggalan perasaan yang dimiliki Kang Ahsin ini dibenarkan oleh santrinya, salah satunya bernama Ahmad Musthafa.

Rubrik Tokoh edisi Februari 2020 media NU Online dalam menuliskan sosok, telah menerapkan jurnalisme sastra. Meskipun dalam pengemasannya tidak semua menggunakan perumusan teori jurnalisme sastra menurut Tom Wolfe. Diantaranya tulisan-tulisan yang menerapkan jurnalisme sastra menurut perumusan Tom Wolfe, yakni *Kiai Bisri ‘Syansuri’ dari Pati/Jombang, Jejak Perjuangan Kiai Kholil Kauman, dan Mengenal Mustahal Achmad*

*Tokoh Pendiri IPNU*. Tulisan-tulisan tersebut dikemas dengan bentuk *news feature* dalam jenis *personality profile*.

Sedangkan tulisan lainnya yang berjudul *Tiga Habib Satu Kiai Anjurkan Ajengan Syuja'i Masuk NU*, *Kiai Moch Anwar Ulama Produktif Penulis Ratusan Buku*, *KH Ghazalie Masroeri: Menguatkan Rukyat Tak Tinggalkan Hisab*, dan *KH Ahsin Syifa Aqiel Siroj Kiai Kharismatik nan Humoris*, tidak termasuk dalam perumusan jurnalisme sastra menurut Tom Wolfe karena tidak memiliki dialog dalam penyusunannya. Melainkan tulisan yang dikemas dengan bentuk artikel *feature* dalam jenis sketsa tokoh, atau tulisan yang disusun dari surut pandang opini penulis.

Sebagaimana merujuk pada pemaparan Kurnia (2002), eksperimentasi sastra dikembangkan dalam tulisan *feature* menjadi dua bagian, yaitu teknik penulisan berita (*news feature*) dan teknik penulisan artikel (*news artikel*).

Kreatifitas penggunaan kosa kata dalam penggunaan bahasa sastra terbukti ketika ditinjau dari segi analisis teks oleh teori Tony Thwaites, baik secara paradigmatis dan sintagmatik. penulis Rubrik Tokoh edisi Februari 2020 media NU Online, terdapat bahasa-bahasa sastra yang diungkapkan melalui hasil pemikiran, perasaan, dan kecemasan masyarakat. Hal itu tentunya tidak terlepas dari pengalaman penulis Rubrik Tokoh ketika mendeskripsikan sosok. Pengungkapan pengalaman dengan pemilihan kata tidak hanya diukur dari menarik tidaknya sebuah kata, melainkan juga dari sesuai tidaknya sebuah kata untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan (Kurnia:2002). Sehingga pengalaman penulis Rubrik Tokoh bukan upaya mereka-reka bahasa agar menarik, melainkan membentuk tulisannya menjadi pengalaman yang tertulis.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penjabaran penjelasan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat menyimpulkan beberapa poin sebagai berikut:

##### 1. Penerapan Jurnalisme Sastra dalam Rubrik Tokoh Edisi Februari 2020 NU Online

Dalam membahas penerapan jurnalisme sastra di Rubrik Tokoh edisi Februari 2020 media NU Online. Penulis menemukan dua eksperimen sastra dalam mengkaji penerapan jurnalisme sastra. Eksperimen pertama, tulisan disusun dengan konsep penerapan jurnalisme sastra menurut Tom Wolfe melalui empat alat., diantaranya penyusunan adegan, dialog, sudut pandang, dan mencatat detail.

Tulisan-tulisan itu berjudul *Tiga Habib Satu Kiai Anjurkan Ajengan Syuja' I Masuk NU*, *Kiai Moch Anwar Ulama Produktif Penulis Ratusan Buku*, *KH Ghazalie Masroeri: Menguatkan Rukyat Tak Tinggalkan Hisab*, dan *KH Ahsin Syifa Aqiel Siroj Kiai Kharismatik nan Humoris*. Tulisan ini dikemas secara *news feature* dalam jenis *personality profile*.

Sedangkan eksperimen kedua, tulisan disusun dengan konsep artikel *feature* dalam jenis sketsa tokoh atau tulisan yang dibuat berdasarkan opini penulis. Diantaranya berjudul, *Kiai Bisri 'Syansuri' dari Pati/Jombang*, *Jejak Perjuangan Kiai Kholil Kauman*, dan *Mengenal Mustahal Achmad Tokoh Pendiri IPNU*. Tulisan-tulisan tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai *news feature* dalam alat perumusan jurnalisme sastra menurut Tom Wolfe, karena tidak memiliki dialog atau kutipan dalam tulisan, baik secara langsung maupun tidak langsung dari hasil wawancara atau rekaman.

##### 2. Analisis Teks dalam Rubrik Tokoh Edisi Februari 2020 NU Online

Penulis menggunakan teori Tony Thwaites dalam menganalisis Rubrik Tokoh edisi Februari 2020 media NU Online, baik secara paradigmatis dan sintagmatik. Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan, di dalam teks-teks rubrik terdapat bahasa sastra yang melibatkan pikiran, perasaan, dan kecemasan masyarakat. Hal itu disebabkan adanya pengalaman penulis Rubrik Tokoh dalam menyusun tulisannya.

## B. Saran

Penulis memiliki beberapa saran sebagai masukan untuk tim redaksi media NU Online dan masukan untuk pengembangan penelitian, sebagai berikut.

1. Untuk NU Online, dalam menerbitkan tulisan rubrik Tokoh setidaknya tim redaksi memiliki konsistensi waktu dalam deadline publikasi tulisan. Sehingga pembaca dapat mengetahui jadwal rubrik Tokoh ketika diterbitkan. Selain itu, jika penulisan menggunakan gaya berita *feature* atau jurnalisme sastra, redaksi dapat menyeragamkan kembali dalam tulisan-tulisan lainnya.
2. Bagi penulis, dalam mengkaji suatu tulisan hendaknya lebih cermat kembali dan melakukan uji coba terlebih dahulu sebelum menentukan objek penelitian. Sehingga ketika dalam penelitian dapat mengukur kekurangan dan dapat memahami solusi dari pemecahan teori yang diambil.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ulil Abshar. "Kiai Bisri 'Syansuri' dari Pati/Jombang." *Nu.or.id*. <https://nu.or.id/tokoh/kiai-bisri-syansuri-dari-patijombang-tsR6p> (diakses pada 3 Desember 2021 pukul 14:00).
- Abdurrahman, Muslim. "Majalah NU Sejak 1928." *Nu.or.id*. <https://nu.or.id/fragmen/majalah-nu-sejak-1928-fLupP> (diakses pada 1 Desember 2021 pukul 10:13).
- Affandi, Yuyun. 2015. *Tafsir Kontemporer Ayat-Ayat Dakwah*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya
- Ahmad, Fathoni. "KH Ghazalie Masroeri: Menguatkan Rukyat, Tak Tinggalkan Hisab." *Nu.or.id*. <https://nu.or.id/tokoh/kh-ghazalie-masroeri-menguatkan-rukayat-tak-tinggalkan-hisab-08UwJ> (diakses pada 3 Desember 2021 pukul 19: 32).
- Akhyar, Kifayatul. "NU Online: Sejarah Panjang Media NU." *Nubanyumas.com*. <https://nubanyumas.com/nu-online-sejarah-panjang-media-nu/> (diakses 1 Desember 2021 pukul 09:00).
- Akudigital. "Pengertian Media Online serta Kelebihan & Kekurangannya." *Akudigital.com*. <https://www.akudigital.com/bisnis-tips/pengertian-media-online/> (diakses 22 Maret 2021 pukul 08:53).
- Alhakim, Lukman. 2009. *Jurnalisme Sastra* (Skripsi). Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Alawi, Abdullah. "Tiga Habib Satu Kiai Anjurkan Ajengan Syuja'i Masuk NU." *Nu.or.id*. <https://nu.or.id/tokoh/tiga-habib-satu-kiai-anjurkan-ajengan-syujai-masuk-nu-6ozEf> (diakses 2 Desember 2021 pukul 10: 21).
- Azwar, Saifuddin. 1997. *Metode Penelitian*: Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Detik.com. <https://www.detik.com/> (diakses 29 April 2021 pukul 11:44).
- Cangara, H. 2018. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT RajaGrafindo Persada.
- Hermawan, A. 2007. "Membaca" Iklan Televisi: Sebuah Perspektif Semiotika. *KOMUNIKASI*, 2.
- Hikmat, M. M. 2017. *Jurnalistik Literary Journalism*. Prenada Media Group.
- Iqra.id. 2021. *Daftar 20 Situs Web Islam Populer di Indonesia*. 4 Mei. <https://iqra.id/daftar-20-situs-web-keislaman-populer-di-indonesia-234970/>
- Jamalullail. "KH Ahsin Syifa Aqiel Siroj, Kiai Kharismatik nan Humoris." *nu.or.id*. <https://nu.or.id/tokoh/kh-ahsin-syifa-aqiel-siroj-kiai-kharismatik-nan-humoris-2RpDM>

(diakses pada 5 Desember 18:12).

- Juditha, Christianty. 2013. "Akurasi Berita dalam Jurnalisme Online (Kasus Dugaan Korupsi Mahkamah Konstitusi di Portal Berita Detiknews)", *Jurnal Pekommas*, Vol.16 No.3
- Komariyah, N. dan M. S. 2012. PENGGUNAAN UNSUR FIKSI DALAM BUKU JURNALISME SASTRAWI: ANTOLOGI LIPUTAN MENDALAM DAN MEMIKAT. *SKRIPSI Jurusan Sastra Indonesia - Fakultas Sastra UM*, 23(45), 5–24.
- Kurnia, S. S. 2002. *Jurnalisme Sastra*. Gramedia Pustaka Utama.
- Luthfi, Muhammad Aiz. "Kiai Moch Anwar, Ulama Produktif Penulis Ratusan Buku." *nu.or.id*. <https://nu.or.id/tokoh/kiai-moch-anwar-ulama-produktif-penulis-ratusan-buku-0tLt4> (diakses pada 3 Desember 2021 pukul 18:30).
- Materi Belajar. "Rubrik adalah – Pengertian, Jenis, Syarat, Manfaat, Contoh." *MateriBelajar.co.id*. <https://materibelajar.co.id/rubrik-adalah/> (diakses 22 Maret 2021 pukul 08:56).
- Milawasri, FA.2017."Analisis Karakter Tokoh Utama Wanita dalam Cerpen Mendiang Karya S.N Ratmana". *Jurnal Bindo Sastra*. Vol. 1 No.2
- Najmuddin, Ajie. "Jejak Perjuangan Kiai Kholil Kauman." *Nu.or.id*. <https://nu.or.id/tokoh/jejak-perjuangan-kiai-kholil-kauman-Sd0kk>. (diakses pada 2 Desember pukul 11: 12)
- Natasha, G. 2015. Analisis Isi Rubrik "Indonesia Banget" Pada Majalah Gogirl! Tahun 2013 Tentang Tradisi Di Indonesia. *E-Journal Ilmu Komunikasi*, 3(3), 613–627.
- Niam, Achmad Mukafi."Membangun Komunitas Digital NU." *nu.or.id*. <https://nu.or.id/risalah-redaksi/membangun-komunitas-digital-nu-zvrpA> (diakses pada 5 Desember 2021 pukul 11:07).
- NU Online. <https://www.nu.or.id/kanal/13/tokoh> (diakses pada 04 September 2020 pukul 15:58)
- Nurrohman. Muhammad. 2019. *Analisis Isi Media NU Online Tentang Radikalisme* (skripsi). Semarang: UIN Walisongo.
- Piliang, Y. A. 2004. Semiotika Teks: Sebuah Pendekatan Analisis Teks. *MediaTor*, 5.
- Putri, Budiati Utami. "Ganjar Temui Megawati Antar Lukisan Karya Djoko Susilo." *Tempo.co*. <https://nasional.tempo.co/read/1465014/ganjar-temui-megawati-antar-lukisan-karya-djoko-susilo> (diakses pada 1 November 2021 pukul 12:13).
- Putra, R. M. S. 2010. Literary Journalism Jour dan Perkembangannya di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, II(1), 1–5.

- Riani, U. dkk. 2016. Analisis Tokoh dan Penokohan dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI*, 1(4), 144–153.
- Rikang, Raymundus. "Manuver Kubu Puan Menekan Ganjar." *Tempo.co*. <https://majalah.tempo.co/read/nasional/163312/manuver-kubu-puan-menekan-ganjar> (diakses pada 2 November 2021 pukul 16:00).
- Romeltea. "Media Online: Pengertian dan Karakteristik". *Romeltea.com* [https://romeltea.com/media-online-pengertian-dan-karakteristik/#:~:text=Media%20online%20adalah%20saran%20komunikasi,media%20si ber%20\(cyber%20media\)](https://romeltea.com/media-online-pengertian-dan-karakteristik/#:~:text=Media%20online%20adalah%20saran%20komunikasi,media%20si ber%20(cyber%20media)). (diakses 22 Maret 2021 pukul 08:55).
- Sarjano. 2016. *Manajemen Redaksi Pada Media NU Online Pengurus Besar Nahdlatul Ulama*. (Skripsi). Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Sativa, Dian. 2010. *Media Online dan Pemenuhan Kebutuhan Informasi (Studi Kasus Antara Aktivitas Menggunakan Media Online Kompas.com dengan Pemenuhan Kebutuhan Informasi di Kalangan Mahasiswa Jurusan Komunikasi Swadana Transfer 2008 FISIP UNS)* (Skripsi). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Setiawan, Samhis. 2021. "Pengertian Rubrik, Tujuan, Jenis, Isi, Macam, Langkah, Manfaat, Contoh, Para Ahli", <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-rubrik/> (diakses pada 23 Maret 2021 pukul 08:36).
- Subagya, Agus. 2020. *Aplikasi Metode Riset Praktik Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, & Mix Methods*. Malang: PT Cita Intrans Selaras.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suhaimi, S. 2011. Jurnalisme Sastra: Laporan Peristiwa Secara Naratif Dan Variatif. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 5(2), 252–266. <https://doi.org/10.24090/komunika.v5i2.175>
- Syaifuddin, Helmi. 2014. "Jurnalisme Sastra dan Dakwah Islam: Analisis Rubrik 'Nganal-Kodew' Radar Malang", *Jurnal Komunikasi Islam*. Vol.4 No.2.
- Tempo.co. "Peraturan Dewan Pers Pedoman Pemberitaan Media Siber." *Tempo Media Group*. [https://www.tempo.co/kode\\_etik](https://www.tempo.co/kode_etik) (diakses 22 Maret 2021 pukul 08:50).
- Tempo.co. "Ganjar Temui Megawati Antar Lukisan Karya Djoko Susilo" *Tempo Media Group*. <https://nasional.tempo.co/read/1465014/ganjar-temui-megawati-antar-lukisan-karya-djoko-susilo> (diakses 02 Juni 2021 pukul 07:42).



Tempo.co. “Adu Tanduk Anak Banteng” *Tempo Media Group*.

<https://majalah.tempo.co/read/nasional/163312/manuver-kubu-puan-menekan-ganjar>  
(diakses 02 Juni 2021 pukul 07:45).

Thwaites, Tony. 2002. *Introducing Cultural and Media Studies: Sebuah Pendekatan Semiotik*.  
Yogyakarta: Jalasutra

Wahyudin. 2016. Pengantar Jurnalistik Olahraga. In Wahyudin (Ed.), *Fakulta Ilmu  
Keolahragaan Universitas Negeri Makassar*.

Wawancara, Staf Redaksi Rubrik Tokoh NU Online Ahmad Fatoni melalui telepon via WhatsApp  
pada 23 November 2021

Wawancara, Redaktur Pelaksana NU Online Mahbib Khoiron melalui *voice note* via WhatsApp  
pada 31 Desember 2021

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang membuat daftar riwayat hidup ini

### A. Identitas Diri

Nama : Sekarwati  
Tempat dan tanggal lahir : Demak, 17 Maret 1999  
Alamat : Jl. Raden Fatah, RT 04 RW 05, Dukuh Kalibener  
Ds. Kedungwaru Kidul, Kec. Karanganyar,  
Kab. Demak.  
Telepon : 088232349412  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Email : [sekarwayi@gmail.com](mailto:sekarwayi@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

#### 1. Pendidikan Formal

- a. TK Mardi Luhur 3
- b. SDN Kedungwaru Kidul 1
- c. MTs N 1 Kudus
- d. MAN 2 Kudus

#### 2. Pendidikan Non Formal

- a. TPQ Miftahul Ulum
- b. Madin Al-Hidayah Kalibener
- c. Pondok Pesantren Life Skill Daarun Najaah